

**KONSEP *ṬĀGHŪT* PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI
DALAM *TAFSIR AL-MUNIR FI AL-‘AQIDA* WA *AL-SHARĀH WA AL-MANHAJ***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NURUL LAILY HIDAYATULLAH

NIM: E93219114

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Laily Hidayatullah
NIM : E93219114
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya ilmiah penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk kepada beberapa sumber literatur.

Surabaya, 21 September 2023

Penulis



(Nurul Laily Hidayatullah)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurul Laily Hidayatullah
NIM : E93219114
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : Konsep *Ṭāghut* Perspektif Wahbah Zuhailidalam *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*

Telah menyelesaikan syarat untuk diajukan dalam siding majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 16 Juli 2023

Telah disetujui oleh



(Drs. Fadjarul Hakam Chozin, MM)
NIP.195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Konsep *Tāghut* Perspektif Wahbah Zuhailidalam *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*” yang ditulis oleh Nurul Laily Hidayatullah ini telah diuji didepan Tim penguji pada Selasa, 11 Juli 2023.

Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM.

:



2. Drs. H. Umar Faruq, MM.

:



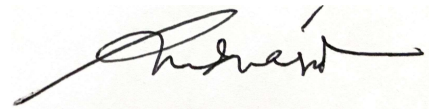
3. Dr. Hj. Iffah, M,Ag.

:



4. Dr. H. Ah. Nasich Hidayatulloh

:



Surabaya, 17 Juli 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Laily Hidayatullah
NIM : E93219114
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : laily.zubair100600@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain(.....)
yang berjudul :

Konsep *Tāghut* Perspektif Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*

fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj

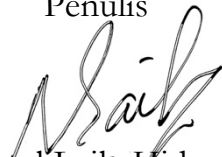
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 September 2023

Penulis



(Nurul Laily Hidayatullah)

ABSTRAK

Nurul Laily Hidayatullah, *Konsep Ṭāghūt Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*

Penelitian ini dilakukan karena ṭāghūt merupakan salah satu makna Alquran yang mengalami distorsi terhadap pemahaman maknanya dan perlahan namun pasti menstigma umat Islam. Istilah ṭāghūt ini sering disalah pahami maknanya oleh sebagian umat Islam, sehingga dengan mudahnya menyebut sesama saudaranya sebagai ṭāghūt, padahal mereka tidak menegetahui arti dan maksud dari ṭāghūt. Melihat fenomena tersebut, diperlukan kajian yang mendalam dan menyeluruh untuk memahami makna dalam Alquran yang bertujuan agar sejalan dengan ajaran agama Islam sehingga terhindar dari perselisihan, tuduhan, dan kekerasan antar sesama saudara muslim, maupun non-muslim. Hal ini sesuai dengan citra Islam itu sendiri sebagai agama yang *rahmatan li al-'ālamīn*.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan ṭāghūt dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, 2) Bagaimana konsep ṭāghūt menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penafsiran ayat-ayat ṭāghūt dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili dan untuk menemukan konsep ṭāghūt menurut perspektif Wahbah Zuhaili.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, jenis penelitian yang digunakan berbentuk kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu untuk mendeskripsikan penafsiran Wahbah Zuhaili dan menemukan konsep tentang ayat-ayat yang membahas tentang ṭāghūt dalam Alquran, kemudian dikuatkan oleh beberapa penafsiran mufassir lainnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat-ayat yang membahas mengenai sebagai segala sesuatu objek yang disembah dan diagung-agungkan selain Allah SWT seperti berhala-berhala, *jibt*, anak sapi dan setan. Kata ṭāghūt berasal dari kata *ṭughyan* yang mempunyai arti sesuatu yang melampaui batas, maksudnya ialah melampaui batas-batas kebenaran, keadilan, kebaikan sehingga terjerumus dalam kebatilan, kezaliman dan keburukan. Konsep ṭāghūt menurut Wahbah Zuhaili ialah mencakup 1) ṭāghūt merupakan objek yang disembah selain Allah SWT, 2) ṭāghūt merupakan suatu entitas yang ingin berkuasa secara zalim, 3) ṭāghūt merupakan pihak yang mengajak kesesatan juga menentang hukum Allah SWT dan 4) ṭāghūt merupakan perwujudan dari hawa nafsu.

Kata Kunci: ṭāghūt, Wahbah Zuhaili, Alquran.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Telaah Pustaka	10
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>ṬĀGHŪT</i>.....	17
A. Konsep <i>Ṭāghūt</i>	17
1. Pengertian <i>ṭāghūt</i> secara etimologi.....	17
2. Pengertian <i>ṭāghūt</i> secara terminologi.....	18
3. Istilah-istilah serupa <i>ṭāghūt</i>	20
B. <i>Ṭāghūt</i> menurut perspektif para <i>mufassir</i>	26
BAB III BIOGRAFI WAHBAB ZUHAILI DAN KARAKTERISTIK	
<i>TAFSIR AL-MUNIR</i>.....	33
A. Biografi Wahbah Zuhaili	33
B. Profil <i>Tafsir al-Munir</i>	34
1. Metode <i>Tafsir al-Munir</i>	35
2. Corak <i>Tafsir al-Munir</i>	37
C. Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang <i>ṭāghūt</i> dalam <i>Tafsir al-Munir</i>	38
1. Tafsir QS. al-Baqarah[2]:256-257.....	38
2. Tafsir QS. an-Nisa'[4]:51, 60, 76.....	44
3. Tafsir QS. al-Maidah[5]:60.....	52
4. Tafsir QS.an-Nahl[16]:36	56
5. Tafsir QS. az-Zumar[39]:17.....	59

**BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP
AYAT-AYAT TENTANG *ṬĀGHŪT* DALAM *TAFSĪR AL-MUNĪR* 61**

A. Telaah terhadap penafsiran Wahbah Zuhaili dalam <i>Tafsīr al-Munīr</i>	61
1. Perintah untuk menjauhi <i>ṭāghūt</i>	61
2. Mempersekutukan Allah dengan tetap mempercayai <i>ṭāghūt</i>	67
3. Para pengikut <i>ṭāghūt</i>	70
4. Kabar gembira bagi hamba yang menjauhi <i>ṭāghūt</i>	78
B. Konsep <i>ṭāghūt</i> dalam <i>Tafsīr al-Munīr</i>	84
1. <i>Ṭāghūt</i> merupakan objek sesembahan selain Allah SWT	84
2. <i>Ṭāghūt</i> merupakan suatu entitas yang ingin berkuasa.....	85
3. <i>Ṭāghūt</i> merupakan pihak yang mengajak kesesatan dan menentang hukum Allah SWT.....	86
4. <i>Ṭāghūt</i> merupakan perwujudan dari hawa nafsu	88
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci yang berisi kumpulan dari firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril untuk diajarkan isi kandungannya kepada umat Islam. Merupakan sebuah fakta bahwa realitanya Alquran memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam dan menjadi inti dari peradaban Islam.¹

Memahami isi kandungan dalam Alquran tidaklah mudah bagi umat Islam. Maka dari itu, agar tujuan diturunkannya Alquran terwujud sebagai *hudan* (petunjuk), Alquran tidak boleh hanya dijadikan sebagai sebuah ritual saja. Tetapi harus bisa dipahami juga diamalkan. Dalam hal tersebut agar bisa memahaminya diperlukan suatu tugas yakni menginterpretasikan Alquran, karena lewat tugas tersebut kondisi masyarakat berkembang seiring perkembangan waktu dan dibutuhkan penafsiran ulang dari masa ke masa untuk menjawab tantangan tersebut baik yang berkaitan dengan rohani, jasmani, sosial, ekonomi, budaya, maupun politik dapat dipecahkan secara bijaksana.²

Dalam upaya menjelaskan isi kandungan dalam ayat-ayat Alquran lewat sebuah penafsiran, maka wajar saja apabila objek kajian dalam Alquran merupakan sebuah realitas dan budaya, karena Alquran mensifati dirinya sebagai

¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 1

²Manna Al-Qaṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 15

sebuah risalah yang menjadi jembatan antara pengirim dan penerima melalui sistem bahasa. Oleh karena itu, Allah tidak mungkin dijadikan sebagai objek kajian karena Allah sebagai pengirim dan penerima pertama yang mengatur gerak manusia untuk dijadikan sasaran teks ialah Rasulullah. Sebab itu, proses penerimaan wahyu dari nabi Muhammad SAW dan penyebaran-Nya lewat para sahabat yang kemudian dilanjutkan oleh generasi setelahnya dipahami secara dinamis. Sehingga, konteks pembicaraannya menjadi selaras dengan makna karena kosakata Alquran mengalami perkembangan makna. Dengan demikian, urutan surah dan ayat secara kronologis berperan penting dalam perkembangan makna Alquran tersebut.³

Salah satu makna Alquran yang mengalami distorsi terhadap pemahaman maknanya dan perlahan namun pasti menstigma muslim ialah istilah *ṭāghūt*. Allah SWT memerintahkan dalam salah satu firman-Nya yakni *yakfur bi al-ṭāghūt* (tidak menyembah dan meninggalkan *ṭāghūt*, menghilangkan semua objek penyembahan selain Allah yang maha Esa) dan yang kedua yakni *yu'min bi-Allāh* (meyakini bahwa Tuhan satu-satunya dzat yang patut disembah ialah hanya Allah saja).⁴ Bagaimana seseorang dapat berpegang teguh terhadap “dua pondasi tauhid” dalam praktis kehidupan menjadi kunci suatu bagian terpenting dalam tema tentang Tauhid Islam.⁵

Selanjutnya pembahasan mengenai term *ṭāghūt*, kata ini sudah bisa dipastikan menjadi simbol yang telah berkembang dalam peradaban Islam yang

³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 3

⁴M. Amien Rais, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, cet.I, 1998), 37-38.

⁵Sayyid Qutb, *Karakteristik Konsepsi Islam* (Bandung : Pustaka, 1990), 239.

perkembangannya dari dulu hingga sekarang tetap dan konsisten terhadap pemaknaan yang negatif. Allah SWT dalam beberapa firman-Nya, telah memerintahkan agar hamba-hamba-Nya untuk senantiasa patuh terhadap pemimpin (ulil amri) mereka yang adil dan bijaksana. Akan tetapi dalam sebagian ayat Alquran Allah SWT juga menyeru terhadap hamba-hambanya untuk senantiasa mengingkari *ṭāghūt*. *Ṭāghūt* seringkali dimaknai dalam perwujudan berhala maupun setan atau entitas duniawi yang kehadirannya dapat merubah kedudukan Allah SWT. Alquran menyebutkan untuk arti *ṭāghūt* dalam tiga hal, yaitu setan, musyrik, juga seorang tokoh Yahudi yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf dan sifat aniaya.⁶

Ajaran tauhid merupakan hal yang sangat mendasar, namun di era globalisasi ini menjadi permasalahan yang semakin kompleks, kemajuan teknologi menjadi alasan perubahan dalam sebuah keimanan seseorang sehingga hal ini berpengaruh pada agama yang semakin terbatas dan menyebabkan keimanan terhadap dzat Allah menjadi sangat statis. Batas-batas ketuhanan telah dilampaui sehingga semuanya menjadi tenggelam dan menjadi entitas baru. Konsep paten bahwa Allah sebagai tuhan pelan namun pasti dan tanpa disadari kini telah berevolusi telah berubah menjadi Tuhan yang sebagian besar ada dalam keyakinan umat Islam itu sendiri.⁷

Dalam Alquran kata *ṭāghūt* disebutkan sebanyak delapan kali dan pada setiap ayat arti *ṭāghūt* memiliki makna tersendiri yang berbeda sesuai pada

⁶Tāha Abdullah al-Afifi, *Ahlu al-Rahmah fi al-Qur'a>n wa al-Sunnah diterjemahkan oleh Abu Hayy al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 193.

⁷Fajar Shodik "Ṭāghūt dalam Alquran: Studi perbandingan terhadap Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab" *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, 3.

konteks ayatnya. Maka dari itu dalam memahami makna *ṭāghūt* yang berada dalam Alquran diperlukan beberapa pendekatan yang tepat.

Alquran Surah an-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh kami telah mengutus pada tiap umat-umat seorang Rasul (untuk menyerukan) “sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *ṭāghūt*“, maka diantaranya ada sebagian yang diberi petunjuk dan sebagian lagi terjadi baginya kesesatan. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakannya (para rasul).⁸

Terkait dengan makna *ṭāghūt* yang memiliki makna beragam dalam Alquran, dengan berkiblat terhadap berbagai kitab penafsiran untuk mencari arti *ṭāghūt* dalam artian sesuatu yang disembah oleh kaum *jahiliyah* sehingga terkadang makna tersebut selain dimaknai sebagai berhala juga dimaknai sebagai setan. Kemudian hanya sebagian kecil saja ulama yang menafsirkan bahwa kata *ṭāghūt* memiliki arti pemerintah yang tidak berlandaskan pada hukum Allah SWT.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, *ṭāghūt* ini berasal dari kata *ṭughyān* yang memiliki arti melampaui batas dalam hal keburukan. Keburukan di sini dapat dirujuk terhadap setan, dajjal, tukang ahli sihir, hukum yang bertentangan dengan hukum ilahi dan juga tirani, semua ini termasuk dalam golongan terambil dari kata yang berarti melampaui batas yang biasanya digunakan untuk melampaui batas dalam keburukan. setan, dajjal, penyihir, yang menetapkan *ṭāghūt*.¹⁰

⁸ Alquran, 16:36

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 2*, (Tangerang: Lentera Hati 2005), 472.

¹⁰ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 670.

Hamka menafsirkan makna *ṭāghūt* sebagai sesuatu yang melanggar batasan-batasan, menurut Hamka semua pemimpin apabila tidak berlandaskan terhadap peraturan Allah SWT juga tidak berdasarkan iman kepada Allah SWT pemimpin tersebut dianggap sebagai *ṭāghūt*. Baik berupa raja, dukun, pemimpin, setan, berhala atau orang-orang yang diberhalakan sehingga dipuja-puja, didewadewakan mereka semua termasuk dari bagian *ṭāghūt*.¹¹

Sedangkan Sayyid Quṭb memaparkan bahwa makna yang dijelaskan pada ayat tersebut ialah semua syariat yang tidak diridhoi Allah SWT dan segala sesuatu hukum yang tidak berlandaskan terhadap peraturan Allah SWT sehingga para pengikutnya dinamakan musyrik atau kafir.¹²

Namun beda halnya dengan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (selanjutnya disebut *Tafsīr al-Munīr*) menafsirkan *ṭāghūt* dengan pemikiran yang moderat. Wahbah Zuhaili menafsirkan *ṭāghūt* adalah setiap hal yang disembah selain Allah SWT. Maksudnya, jauhilah apa yang diserukan oleh *ṭāghūt* berupa hal-hal yang dilarang oleh syariat. *ṭāghūt* mencakup setan, dukun, berhala, dan setiap pihak yang mengajak kepada kesesatan.¹³

Dari kata *ṭāghūt* diperlukan adanya kajian yang mendalam juga menyeluruh terkait pemahaman yang ada dalam Alquran yang bertujuan agar sejalan dengan ajaran agama Islam agar terhindar dari perselisihan, tuduhan, dan kekerasan antar sesama saudara muslim, maupun non muslim sehingga hal ini

¹¹Hamka, *Tafsīr Al-Azhar Juz 3* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 26.

¹²Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān juz 5 jilid 2* cet 5, 105-106.

¹³Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*, Jilid 7 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 184.

dapat sesuai dengan citra Islam itu sendiri sebagai agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn*.

Berangkat dari latar belakang penelitian di atas, penggunaan *Tafsīr al-Munīr* sebagai objek utama pada penelitian ini adalah karena Wahbah Zuhaili termasuk dalam mufasir kontemporer, sehingga sangat berkaitan dengan tema yang dibahas.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, agar pembahasan lebih terarah dan dengan mudah dapat dipahami, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Alquran harus bisa dipahami dan ditafsirkan selaras dengan perkembangan waktu, akan tetapi tidak diperbolehkan memaksa kehendak terhadap Alquran.
2. Term *ṭāghūt* memiliki makna negatif dan telah menjadi simbol masyarakat muslim sejak dahulu hingga sekarang.
3. Pemahaman kata *ṭāghūt* semakin berkembang dan bervariasi serta kompleknya definisi tentang *ṭāghūt*
4. Penafsiran kata *ṭāghūt* hanya terbatas pada penafsiran dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili.
5. Delapan ayat yang menyebutkan terminologi *ṭāghūt*, yakni surah Al-Baqarah ayat 256-257, An-Nisa’ ayat 51, 60, dan 76, Al-Maidah ayat 60, An-Nahl ayat 36 dan Az-Zumar ayat 17.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya rumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai oleh penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ayat-Ayat *ṭāghūt* dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili?
2. Bagaimana konsep *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Ayat-Ayat *ṭāghūt* dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili.
2. Untuk menemukan konsep *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya harus memiliki manfaat, tujuannya ialah agar suatu penelitian memiliki alasan untuk dipaparkan juga memiliki manfaat baik bagi siapapun nantinya. Beberapa kegunaan penelitian antara lain:

1. *Manfaat teoritis*

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan ilmiah terhadap dinamika ilmu pengetahuan yang semakin berkembang terutama dalam bidang tafsir..

2. *Manfaat praktis*

Secara praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan dalam khazanah intelektual khususnya dalam bidang tafsir. Serta informasi kepada umat Islam mengenai hakikat *ṭāghūt* menurut penafsiran Wahbah Zuhaili pada ayat-ayat yang berkaitan tentang makna *ṭāghūt* dalam Alquran.

F. Kerangka Teori

Kata *ṭāghūt* sejak zaman dahulu hingga sekarang tersandar sebuah makna negatif terhadapnya. Seringkali *ṭāghūt* diartikan sebagai sebuah sesembahan semacam berhala ataupun setan, juga diartikan sebagai otoritas penuh dunia selain Allah SWT.¹⁴ Dalam Alquran term *ṭāghūt* memiliki tiga artian yakni setan, sesembahan selain Allah yang disebut berhala, juga seorang tokoh pemimpin yahudi yang selalu membangkang dan memusuhi umat Islam, orang tersebut ialah Ka'ab bin al-Asyraf. (seorang tokoh yahudi). Sedangkan untuk kata *ṭughyān* yang merupakan akar dari kata *ṭāghūt* mempunyai beberapa makna yang artinya

¹⁴John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, (New York:Oxford University Press, 1995), Vol. 4, 176.

sebagai sebuah kesesatan, kemaksiatan, juga keduhakaannya terhadap Allah SWT juga tindakan zalim (aniaya).¹⁵

Semua pembahasan yang terkait dengan *ṭāghūt* dan derivasi bentuk katanya selalu memiliki ciri khas terhadap makna yang negatif. Menurut pendapat Yusuf al Qardawi bahwasannya sumber daripada semua kejahatan dan kekejian juga kejelekan yang ada di dunia adalah *ṭāghūt*. Sehingga sebab itulah yang menjadikan Allah untuk mengutus rasulnya pada tiap-tiap ummat agar tidak sekalipun menyembah *ṭāghūt* atau apapun jenisnya. *Ṭāghūt* menjadi ciri kejahiliyahan. Apa saja yang kemudian mereka sembah, patuhi juga puja-puja jika sesuatu tersebut bukanlah Allah semata maka sesuatu tersebut dinamakan *ṭāghūt*.

Kemudian pembahasan mengenai tema *ṭāghūt* ini menggunakan kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili. Kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir sunni yang bernuansa fiqh. Karya-nya yang sangat populer ini menjadi sangat diminati oleh akademisi sebagai sebuah rujukan ataupun referensi dalam bidang tafsir. *Tafsīr al-Munīr* terdiri dari enam belas jilid dengan menggunakan beberapa macam metode yakni metode tahlili, ijmalī, muqaran dan maudhui'. Kitab ini menjadi sangat diminati oleh masyarakat umum dan sering dijadikan acuan sebab dalam kitab tafsir ini menjelaskan secara keseluruhan mulai dari surah al-fatihah hingga surah al-nas terlebih dengan adanya kitab terjemahannya menjadi suatu kitab idola bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Jika dilihat dari gaya penafsirannya tentunya

¹⁵Abul Fadl Hubaisy Tiblisi dan Mehdi Mohaqeq, *Kamus Kecil al-Quran*, terj. Musa Muzauwir, (Jakarta : Citra, 2012), 205.

corak tafsir yang digunakan oleh Wahbah Zuhaili ialah menggunakan corak tafsir adabi ijtima'i yaitu corak kesastraan dan sosial kemasyarakatan.¹⁶

Dalam Alquran kata *ṭāghūt* disebutkan sebanyak delapan kali dan pada setiap ayat arti *ṭāghūt* memiliki makna tersendiri yang berbeda sesuai pada konteks ayatnya. Diantaranya ialah surah Al-Baqarah ayat 256-257, An-Nisa' ayat 51, 60, dan 76, Al-Maidah ayat 60, An-Nahl ayat 36 dan Az-Zumar ayat 17.

Setelah mengetahui definisi *ṭāghūt* maka selanjutnya akan mencari tentang bagaimana konsep menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* lewat penafsiran ayat-ayat Alquran yang terkait pembahasan dengan tema *ṭāghūt* tersebut.

G. Telaah Pustaka

Sejauh ini belum ditemukan sebuah kajian yang fokus penelitiannya menggunakan obyek pada penafsiran *ṭāghūt* dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. *ṭāghūt* dalam *Tafsīr al-Manar* karya Fifi Chumairoh, Skripsi prodi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2004. Penelitian ini membahas *ṭāghūt* dengan pendekatan dan metode yang ada dalam tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Adapun ayat-ayat yang digunakan ialah semua ayat yang membahas tentang *ṭāghūt* dalam Alquran sehingga Fifi Cumairo menganalisis penafsiran dari pemikiran dua mufassir tersebut.

¹⁶Sulfawandi "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah AL-Zuhaili" *Jurnal Legitimasi*, Vol. 10, No. 1(2021), 77

2. Penafsiran *Ṭāghūt* Menurut Musthafa al-Maraghi dan Buya Hamkakarya Siti Noor Ulfa, Skripsi prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin pada Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang tahun 2005. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan perbedaan dan persamaan makna *ṭāghūt* menurut Musthafa al-Maraghi dan Hamka. Dimana kedua mufassir tersebut terdapat perbedaan saat menafsirkan makna *ṭāghūt* dalam Alquran. Namun, keduanya juga menguraikan beberapa bentuk perwujudan yang tercermin pada sosok *aṣṇām* (berhala-berhala), jibti, setan. *Kahin* (peramal) dan sihir. Skripsi yang ditulis oleh Siti Noor Ulfa melakukan studi komparatif yakni mengambil dua pendapat mufassir yaitu makna *ṭāghūt* menurut al-Musthafa al-Maraghi dan menurut Hamka.
3. *Ṭāghūt* Prespektif Alquran (studi tafsir tematik) karya Supriyadi, Skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. Dalam skripsi ini yang dibahas ialah yang berkesinambungan dengan ayat-ayat *ṭāghūt* juga tentang makna *ṭāghūt* dalam Alquran. Supriyadi menulis skripsi ini dengan mengambil referensi terhadap kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
4. *Ṭāghūt* dalam Alquran prespektif Quraish Shihab dan Muhammad Ali al-Sahbuni, karya Zaini Masrur, Skripsi prodi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015. Penelitian skripsi ini memfokuskan pada *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Safawt at-Tafsir*. Dapat disimpulkan dalam penelitian skripsi ini adalah ditemukan

perbandingan yang menghasilkan perbedaan dan persamaan antara pendapat kedua mufassir mengenai bagaimana penafsiran kata *ṭāghūt*.

Dari penelusuran di atas, belum menemukan sebuah karya yang membahas khusus pemikiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir ayat tentang *ṭāghūt*, baik dari segi metode maupun pandangannya. Sehingga tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam yang kemudian merujuk pada karya-karya yang sama pada tema tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ialah berusaha menerangkan bagaimana makna serta penafsiran ayat-ayat tentang term *ṭāghūt* dalam *Tafsīr al-Munīr*.

H. Metodologi Penelitian

Untuk memudahkan masalah yang telah di urai diatas, maka perlu adanya metodologi penelitian yang sesuai untuk mengolah data juga menarik kesimpulan dari beberapa referensi yang telah dikumpulkan. Maka dari itu penelitian ini disusun dengan metodologi sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan sebuah metode yang diterapkan untuk bidang tertentu secara cermat dan faktual.¹⁷ Maka penelitian ini akan mendeskripsikan konsep *ṭāghūt* perspektif Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr fi al-Syari'ah wa al-'Aqidah wa al-Manhaj*

¹⁷Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997), 44.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berusaha mengungkap dan mengolah data dalam bentuk variasi verbal atau kata-kata yang berupaya semaksimal mungkin secara utuh dan berusaha memaparkan realitas asli. Prosedur kerjanya menggunakan logika induktif yang didapatkan dari data lapangan.¹⁸ Lewat model kualitatif ini, penelitian ini mengambil penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* untuk menemukan makna *ṭāghūṭ* pada penafsiran tentang beberapa ayat yang menjelaskan tentang *ṭāghūṭ* dalam Alquran.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini berbentuk *library research* atau penelitian keapustakaan, yang mana penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui artikel, buku, manuskrip, maupun sumber lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas.

3. Teori penelitian

a. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua macam, pertama yakni sumber data primer dan kedua sumber data sekunder. Berikut adalah pemaparannya:

1) Sumber data primer

¹⁸*Ibid*, 14.

Data primer pada penelitian ini adalah Kitab *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan di antaranya berasal dari:

- a) Alquran dan terjemahan
- b) Tafsir al-Azhar karya Hamka
- c) Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Alquran karya M. Quraish Shihab
- d) Tafsir *Fii Zhilalil Quran* karya Sayyid Quṭb
- e) Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Maraghi

b. Metode pengumpulan data

Dalam menghimpun beberapa data tentang makna *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*, teknik pengumpulan data akan dipakai ialah teknik dokumentasi, yaitu kegiatan pengumpulan dan pengklarifikasian data yang dapat dilakukan melalui sebuah penelusuran dokumen. Teknik ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang tertulis, gambar, foto, atau media pada situs online lainnya yang setema dengan penelitian.¹⁹

c. Metode analisis data

Semua data dianalisa, dikaji dan diolah dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yakni

¹⁹Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2017), 75

mendeskripsikan penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat yang membahas makna *ṭāghūt* dalam Alquran.

I. Sistematika pembahasan

Penelitian ini disajikan ke dalam lima bab yang saling terkait dan mendukung antara satu bab dengan lainnya. Untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis sehingga mudah dipahami, maka disusun penelitian ini dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka atas penelitian terdahulu, kerangka teori, serta metode penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Dalam bab ini diungkapkan gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II membahas *ṭāghūt* dalam Alquran. Di dalamnya meliputi pengertian *ṭāghūt* dan macam-macam istilah yang serupa dengan *ṭāghūt* serta *ṭāghūt* menurut perspektif beberapa mufassir. Pembahasan pada bab kedua ini dimaksudkan sebagai pijakan bagi bab selanjutnya agar terjadi kesesuaian antara bab kedua dan bab selanjutnya.

Bab III bab ini memuat teori pembahasan terkait biografi dari Wahbah Zuhaili yang meliputi riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya, guru dan murid Wahbah Zuhaili. Kemudian pada bab ini membahas karakteristik salah satu karya Wahbah Zuhaili yakni tafsir *al-Munīr*. Yang dimulai dengan latar belakang

penulisan tafsir *al-Munīr*; sistematika penulisan, metode dan corak dari kitab tafsir tersebut. Lalu penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ṭāghūt*.

Bab IV membahas analisis penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang *ṭāghūt* dalam *Tafsīr al-Munīr*, meliputi uraian penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang *ṭāghūt* serta bagaimana konsep *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*.

Bab V penutup, berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian disertai dengan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis. Pada bagian saran juga berisikan masukan terhadap instansi atau lembaga terkait maupun tawaran terhadap perkembangan multikulturalisme.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *ṬĀGHŪT*

A. Konsep *Ṭāghūt*

1. Pengertian *ṭāghūt* secara etimologi

Secara etimologi, kata *ṭāghūt* memiliki arti melampaui batas dan perbuatan aniaya.²⁰ Berasal dari kata *ṭāghāy* yang dalam kamus *al-Munjit* memiliki arti melampaui batas juga ukuran, setiap yang disembah selain Allah, perwujudan dari setan yang menyesatkan manusia sehingga keluar dari jalan kebenaran dan merupakan akar dari setiap kesesatan.²¹ Kata ini juga memiliki makna yang sama dalam kamus *al-Munawwir* yakni melampaui batas atau melampaui ukuran. Akan tetapi untuk kata *ṭāghūt* diartikan sebagai berhala, dukun dan segala sesuatu yang disembah kecuali Allah SWT.²²

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, Ibn Mandzur berpendapat bahwa *ṭāghūt* memiliki makna yang berarti melampaui ketentuan atau batas-batas yang telah ditentukan seperti dalam hal kekafiran maupun kemaksiatan.²³ Sedangkan al-Raghib al-Ashfahani menulis dalam kamusnya bahwa kata *ṭāghūt* dapat digunakan untuk semua orang yang berpotensi untuk melampaui

²⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 236.

²¹Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thagut, Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), 26.

²²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), 914-915.

²³Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid VIII (Beirut: Dar Ihya alTurats al-Arabi, 1991), 169-170.

batas dalam perbuatan dzalim dan apa saja ataupun siapa saja yang dijadikan sesembahan selain Allah SWT.²⁴

Begitu juga dengan Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia menulis kata *ṭāghūt* ialah sesuatu yang melampaui batas, setan, berhala sesuatu yang di sembah selain Allah SWT.²⁵ Menurut Zulkifli Mohd Yusoff memaparkan bahwa kata *ṭāghūt* mengandung makna setiap sesuatu yang dipertuhankan selain Allah, setan, ahli sihir juga seseorang yang menjadi pemimpin dalam hal kesesatan.²⁶

2. *Pengertian ṭāghūt secara terminologi*

Secara terminologi dalam Alquran kata *ṭāghūt* memiliki makna sesembahan yang dijadikan tuhan selain Allah SWT. Sehingga kata ini seringkali di sebut atau diterjemahkan sebagai setan atau berhala. Menurut pandangan Muhammad Qutb, kata *ṭāghūt* memiliki unsur durhaka dan menyesatkan sehingga menjadikan manusia keluar dari jalan kebenaran menuju jalan kesesatan. Untuk itu, setan mempunyai andil di dalamnya karena lewat bisikan dan godaannya yang seringkali disebutkan dalam Alquran dapat menyesatkan manusia untuk berbuat kejahatan. Setan juga merupakan satu-satunya hamba Allah SWT yang paling ingkar sehingga Allah SWT menempatkan setan dalam Neraka.²⁷

²⁴ Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 314.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 237.

²⁶ Zulkifli Mohd. Yusoff, *Kamus Alquran* (Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015), 345.

²⁷ Muḥammad Qutub, *Jahiliyah Abad Dua Puluh, terj. Muhammad Tahir dan Abu Laila* (Bandung : Mizan, 1993), cetakan. VI, 64.

Dawan Rahardja dalam bukunya yang menafsirkan secara khusus tentang kata *ṭāghūt* dengan mengutip pemikiran seorang tokoh cendekiawan Muslim di Indonesia yakni Imaduddin Abdurrahim. Imaduddin berpendapat bahwa *ṭāghūt* adalah sesuatu yang mempunyai kemampuan untuk menguasai manusia. Baginya seseorang yang apabila mau menyerahkan dirinya untuk dikuasai oleh sesuatu maka tak lain sesuatu yang berkuasa atas dirinya dianggap sebagai *ṭāghūt*.²⁸

Fazlur Rahman berpendapat bahwa makna yang terkandung di dalam *ṭāghūt* ialah kekafiran dan kejahatan. Menurut Fazlur Rahman *ṭāghūt* lebih mengarah ke prinsip kekafiran yang umum daripada yang mengarah pada bagian dari “person”. Gambaran Fazlur Rahman mengenai cakupan *ṭāghūt* ialah kita bisa berpendapat bahwa sebuah kekuatan dari prinsip kekafiran dan semua hal yang berkaitan dengan keburukan merupakan sumber kejahatan, akan tetapi ketika hal itu memiliki hubungan dan dapat mempengaruhi seseorang, maka ia akan mengalami “personalisasi”.²⁹

al-Jauhary berpandangan bahwa *ṭāghūt* merupakan seorang dukun (tukang tenung) dan setan. Imam Qurtubi mengatakan bahwa *ṭāghūt* makna ialah segala sesuatu yang dituhankan selain Allah SWT, seperti setan, dukun (tukang tenung), berhala dan semua yang mengajak dalam hal kesesatan. Akan tetapi Abu Aliyah menuturkan bahwa yang dimaksud dengan *ṭāghūt*

²⁸Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulum Qur'an, 1996), 187.

²⁹Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), 192.

ialah penyihir, sama hal-nya Said bin Juber berkata arti dari kata *ṭāghūt* ialah seorang dukun.³⁰

Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat bahwa tiap-tiap yang disembah selain Allah SWT merupakan pengertian umum dari kata *ṭāghūt*, dan seseorang itu menjadi ridho ketika menuhankan-nya sehingga ia menaati sesuatu yang bukan dalam prinsip peraturan dalam ketaatan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.³¹ Mr. Lane juga ikut memberi pandangan dalam kajian “*Layal al-‘Arab* atau Kehidupan Malam Orang Arab (*Arabian Nights*)” bahwa nama *ṭāghūt* sering di pakai untuk mengungkap sebuah kejahatan. Terutama nama ini sering disandarkan terhadap berhala dan sesembahan yang teramat sangat disanjungnya.³²

Dalam ensiklopedia Islam dipaparkan bahwa *ṭāghūt* ialah setan atau sesembahan apa saja yang disembah selain Allah SWT. Redaksi ini berkaitan dengan kata *al-Jibty* yang di artikan sebagai sebuah objek sesembahan selain Allah SWT seperti berhala, atau bisa dartikan juga sebagai setan yang menghasut seseorang agar melakukan kejahatan.³³

3. Istilah-istilah serupa *ṭāghūt*

Berikut merupakan istilah-istilah yang dianggap memiliki korelasi atau berkaitan dengan makna *ṭāghūt*. Istilah-istilah ini perlu di bahas dikarenakan seringkali disambungkan dengan kata *ṭāghūt* dalam kajian ini,

³⁰Muhammad Qutub, *Jahiliyah Abad Dua Puluh* (Bandung: Mizan, 1996), 64

³¹Mun'im Musthofa Halimah, *thāghūt*, terj. Abu fadil (Solo: Pustaka at-Tibyan, 2000), 72.

³²Zulkifli Mohd. Yusoff, *Kamus Alquran* (Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015), 347.

³³Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 164.

sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.³⁴ Istilah-istilah tersebut antara lain:

a) *Aṣnām*

Aṣnām berasal dari kata *ṣanamā* yang berarti berhala.³⁵ Ibnu Manzur dengan mengutip riwayat Abu al-Abbas berpendapat bahwa *Al-Ṣanāmah* dan *Al-Nasamah* ialah objek yang disembah oleh orang-orang kafir Arab.³⁶ Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani menulis dalam kamusnya bahwa *ṣanamā* bermakna tubuh yang terbuat dari perak, tembaga atau kayu, objek yang disembah oleh orang-orang musyrik dengan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁷

b) *Jibt*

Kata *al-Jibt* menurut al-Raghib al-Ashfahani ialah basuhan yang tidak berguna sama sekali. Ada yang mengatakan bahwa huruf *Ta* pada kata *al-Jibt* merupakan pengganti dari huruf *Sin*, untuk menunjukkan bahwa adanya tindakan yang berlebihan dalam membasuh. Kata *al-Jibt* dapat digunakan sebagai semua objek yang disembah selain Allah SWT sehingga menurut al-Raghib al-Ashfahani penyihir dan dukun juga dimaknai sebagai *al-Jibt*.³⁸

Pendapat ini juga senada dengan pandangan Ibnu Mandzur yang memaknai kata *al-Jibt* dengan hal yang serupa yakni semua perkara atau objek yang disembah selain Allah SWT. Ada yang berpendapat bahwa

³⁴Laila Sari Masyhur "Thaghut dalam Al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18 No. 2, Juli (2012), 179-180

³⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 222.

³⁶Ibn Manẓūr, *Lisan al-Arab*, Jilid 12 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1991), 249.

³⁷Al-Raghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, Jilid 2 (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 499.

³⁸Al-Raghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, Jilid 5 (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 413.

kata tersebut merupakan sebuah sebutan bagi berhala, dukun, penyihir dan sejenisnya.³⁹

c) *Shayṭān*

Lafaz *shayṭan* merupakan mufrad yang terambil dari kata *shaṭana-yashṭan* yang berarti menyalahinya atau menjauhkannya. Lafadz *shayṭan* berarti setan, jin, iblis dan orang jahat.⁴⁰ Lafadz *shayṭan* mengandung makna roh yang jahat, dinamakan demikian karena hal tersebut didasari bahwa setan jauh dari kebenaran dan kebaikan. Abu Ubaidah berpendapat bahwa setan merupakan nama bagi segala sesuatu yang kuat dan melampaui batas. Hal ini terdiri dari jin, manusia dan juga hewan.⁴¹

Al-Raghib al-Ashfahani berpendapat bahwa setan merupakan makhluk Allah SWT yang tercipta dari api. Maka dari itu setan di anugerahi kelebihan dengan kekuatan panas dan kebencian yang tercela sehingga setan enggan bersujud kepada Nabi Adam as.⁴²

Pendapat lain mengatakan bahwa setan merupakan ular yang berbentuk kecil, samar, ringan dan ada juga yang berpendapat bahwa setan ialah semua tingkah laku yang buruk dan hina. Kata setan disebut 88 kali dalam Alquran beserta derivasinya.⁴³

³⁹ Ibn Manẓūr, *Lisan al-Arab*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ihya alTurats al-Arabi, 1991), 21.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 198.

⁴¹ Zulkifli Mohd. Yusoff, *Kamus Alquran* (Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015), 323-324.

⁴² Al-Raghib al-Asfahāni, *Muʿjam Mufradāt Alfaz al-Qurʾān*, Jilid 2 (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 376.

⁴³ Ibn Manẓūr, *Lisan al-Arab*, Jilid 5 (Beirut: Dar Ihya alTurats al-Arabi, 1991), 115

d) Sihir

Dalam kamus Arab-Indonesia kata *sihr* berarti sihir atau tipu daya. Kata ini berasal dari kata *saḥarā* yang berarti menipu atau menyihir (melakukan sihir).⁴⁴

Menurut al-Raghib al-Ashfahani, sihir memiliki banyak arti yakni sihir dalam arti tipuan dan khayalan-khayalan belaka (manipulasi) yang tidak mempunyai hakikat, misalnya seperti yang dilakukan oleh para pesulap dalam mengelabui penglihatan dengan kelincahan tangannya atau juga seperti yang dilakukan oleh para pengumpat demi memperindah kata-katanya guna menghambat pendengaran. Sedangkan makna sihir yang kedua ialah meminta pertolongan setan dengan maksud mendekatkan diri kepadanya. Kemudian makna yang ketiga yakni sihir ialah sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang yang gagap berbicara dan tindakan ini dianggap sebagai suatu kegiatan yang dilakukan olehnya seperti merubah bentuk watak, maka ia jadikan manusia menjadi berbentuk keledai, padahal hakikatnya tidak demikian.⁴⁵

Lafadz *sihr* juga dimaknai sebagai setiap perkara yang tersembunyi sebabnya dan merupakan khayalan-khayalan, bukan sebuah hakikat dan sesuatu yang berjalan di atas penipuan. Ilmu sihir, mantera, faham kesesatan juga perdukunan juga termasuk dari *sihr*.⁴⁶

⁴⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 164.

⁴⁵Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Jilid 2 (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 201-202.

⁴⁶Zulkifli Mohd. Yusoff, *Kamus Alquran* (Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015), 303.

Pendapat ini tak jauh beda dengan pendapat Ibn Manẓūr yang mengutip pendapat al-Azhari yang menjelaskan bahwa sihr merupakan perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada setan untuk mendapat pertolongan darinya.⁴⁷

e) Kāhin

Kata *kāhin* berasal dari kata *kahana* yang mempunyai arti orang yang bertenung (dukun) atau kepandaian dalam hal mengetahui (meramalkan) sesuatu yang ghaib seperti meramalkan nasib orang atau mencari orang yang hilang. Ada juga yang berpendapat bahwa *kāhim* merupakan ilmu hitam untuk mencelakakan orang.⁴⁸

al-Raghib al-Ashfahani juga berpendapat bahwa *kāhim* ialah seorang dukun yang memberikan kabar masa lalu berdasarkan pada sangkaan. Sedangkan *al-‘arraḥī* ialah peramal yang mengabarkan berita yang akan datang berdasarkan sangkaan. Keduanya merupakan pekerjaan yang sama-sama hanya mengandalkan sangkaan yang terkadang bisa benar dan terkadang salah. al-Raghib al-Ashfahani juga mengutip sabda nabi yang berbunyi “Barangsiapa yang mendatangi dukun maupun paranormal kemudian ia mempercayai pada setiap yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia kafir dari apa yang diturunkan kepada Abul Qasim (Nabi).⁴⁹

⁴⁷ Ibn Manẓūr, *Lisan al-Arab*, Jilid 4 (Beirut: Dar Ihya alTurats al-Arabi, 1991), 348.

⁴⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 385.

⁴⁹ Al-Raghib al-Asfahāni, *Muʿjam Mufradāt Alfaz al-Qurʾān*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 380-381.

Sedangkan Zulkifli Mohd Yusoff berpendapat bahwa lafadz *kāhin* secara umumnya memiliki maksud orang yang beranggapan dirinya mengetahui tentang perkara-perkara yang ghaib baik perkara itu datang pada masa lalu atau masa yang akan datang.⁵⁰

f) *Zālim*

Lafadz *zālim* memiliki arti aniaya atau menganiaya, mengurangi hak orang dan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.⁵¹ Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *zālim* ialah mengerjakan suatu hal yang tidak semestinya yang dilakukan secara adil, ada yang dengan cara mengurangi atau melebihkan dan melakukan tidak sesuai pada waktu maupun tempatnya. Dengan begitu kata *zālim* juga dapat dimaknai sebagai melanggar kebenaran atau melakukan dosa.⁵²

Pendapat tersebut juga sama dengan pendapat al-Raghib al-Ashfahani yang mengatakan bahwa kata *zālim* ialah tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya yang telah di khususkan. al-Raghib al-Ashfahani juga menambahkan bahwa kata *zālim* dapat juga di gunakan untuk menggambarkan kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan.⁵³

⁵⁰Zulkifli Mohd. Yusoff, *Kamus Alquran* (Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015), 529-530.

⁵¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 248.

⁵²Zulkifli Mohd. Yusoff, *Kamus Alquran* (Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015), 370.

⁵³Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān, Jilid 2* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 634-636.

B. Ṭāghūt menurut Perspektif para Mufasssir

Berikut merupakan penafsiran makna *ṭāghūt* menurut pendapat dari beberapa mufasssir, antara lain yakni:

1. M. Quraish Shihab

Kata *ṭāghūt* menurut M. Quraish Shihab berasal dari akar kata yang mempunyai arti melampaui batas dalam hal-hal keburukan. Setan, dajjal, mereka yang mengajak pada kesesatan, penyihir, berhala-berhala atau objek yang disembah selain Allah SWT oleh orang-orang kafir, seseorang yang menetapkan hukum kemudian bertentangan dengan hukum Allah SWT, dan tirani, maka semua ini dapat digelari sebagai *ṭāghūt*.⁵⁴

Firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah [2]:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵⁵

Dalam ayat ini, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa seseorang yang ingin menganut ajaran agama Islam hendaknya mengakui ke-Esa-an Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendahulukan pengingkaran terhadap *ṭāghūt* kemudian menyatakan keimanan kepada Allah. Menyingkirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keburukan yang ada

⁵⁴M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran, Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 553-554.

⁵⁵Alquran, 2:256.

pada diri sendiri harus dilakukan terlebih dahulu daripada menghiasi diri dengan keindahan-keindahan yang ada.

Kata *ṭāghā* disebutkan 39 kali dalam Alquran dalam berbagai bentuknya, sehingga dalam arti yang lebih umum yaitu semua sikap yang melampaui batas seperti ingkar terhadap Allah SWT, bersikap sewenang-wenang kepada sesama manusia, dan melakukan pelanggaran. M. Quraish Shihab mengutip pendapat *bint al-Syati'* yang mengatakan hal serupa mengenai makna *ṭāghūt* semua kegiatan yang melampaui batas seperti durhaka kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang sudah tercantum dalam Alquran surah Al-Baqarah[2]:15, surah Al-Maidah[5]:67, surah Al-An'am[6]:115. Akan tetapi dalam konteks pembiraan-nya kata *ṭāghūt* mengarah keseluruhan kepada Fir'aun dalam arti melakukan perbuatan sewenang-wenang, sangat kejam kepada manusia yang enggan menyembahnya juga Fir'aun telah durhaka kepada Allah SWT.⁵⁶

M. Quraish Shihab juga menerangkan dalam surah Al-Baqarah[2]:52, bahwa maksud dari kata *ṭāghūt* yakni semua macam berhala seperti berhala al-Lat dan al-Uzza yang merupakan objek yang disembah oleh kaum Musyrikin Mekkah. Pendapat ini juga sama dengan al-Biqai ketika menafsirkan hal tersebut.⁵⁷

Dalam surah An-Nisa'[4]:60, M Quraish Shihab juga menafsirkan *ṭāghūt* sebagai seorang tokoh pemimpin dari Yahudi yakni Ka'ab ibn al-Asyraf. Ka'ab ibn al-Asyraf dianggap sebagai *ṭāghūt* dikarenakan selalu

⁵⁶*Ibid*, 105.

⁵⁷*Ibid*, 450.

melakukan perbuatan yang jahat terhadap Nabi dan mengajak semua orang dengan cara mengahsutnya untuk tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW juga Ka'ab ibn al-Asyraf telah melanggar perjanjian perdamaian yang telah disepakati oleh dua pihak antara Yahudi dan Islam. Pendapat lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud sebagai *ṭāghūt* ialah dalam cakupan semua peraturan-peraturan yang berlaku pada zaman jahiliyyah akan tetapi peraturan tersebut telah dibatalkan atau dihilangkan ketika Islam mulai hadir.⁵⁸

2. Hamka

Hamka berpendapat bahwa *ṭāghūt* ialah yang dikategorikan sebagai pelanggar batas, meliputi: semua pemimpin yang tidak berlandaskan iman kepada Allah SWT, baik raja maupun pemimpin, dukun, setan, dan berhala juga orang yang di berhalakan atau di dewakan semua itu masuk dalam kalimat *ṭāghūt*. Hamka menegaskan bahwa pemimpin seperti ini pasti akan membawa pengikutnya dari jalan yang terang benderang menuju kegelapan.⁵⁹

Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' [4]:51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا
سَبِيلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.⁶⁰

Hamka menafsirkan *ṭāghūt* lewat surah tersebut sebagai kesewenang-

wenangan, melampaui batas khususnya pada seseorang yang tengah lupa atau

⁵⁸*Ibid.* 465.

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1* (Jakarta :Pustaka Panjimas, 1982), 623

⁶⁰Alquran, 4:51

sengaja keluar dari batas seorang insan yang kemudian mengambil hak Tuhan. Hamka juga berpandangan bahwa seorang Ulama' yang disegani, dianggap sebagai keramat sehingga fatwanya wajib dipandang suci seperti Tuhan, maka dianggap sebagai *ṭāghūt* bagi yang mengagungkannya atau mempercayainya. Hamka juga melanjutkan bahwa penguasa negeri yang zalim sehingga membuat perintahnya wajib ditaati dan lebih ditakuti daripada Allah SWT, maka itu juga dianggap sebagai *ṭāghūt*.⁶¹

Dalam surah An-Nisa'[4]:60, Hamka menuturkan bahwa orang munafik ialah orang-orang yang telah mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya akan tetapi mereka juga tetap meminta bantuan hukum kepada *ṭāghūt* yakni Ka'ab bin al-Asyraf yang merupakan seorang tokoh Yahudi. Padahal sudah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menjahui *ṭāghūt*. Semua ini merupakan tipu daya Setan agar manusia tidak sepenuhnya mempercayai Allah SWT. Tujuan setan ialah ingin memporak-porandakan iman seseorang dengan cara meskipun seseorang itu mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya mereka juga tetap menyekutukannya dengan mengikuti *ṭāghūt*. Setan tidak hanya wujud yang halus dan tak kasat mata saja akan tetapi manusia juga bisa menjadi setan. Negeri-negeri yang telah di jajah kerap kali penjajah tersebut menjadi sosok setan yang dimaksudkan karena tidak memakai peraturan Allah SWT.⁶²

Kemudian Hamka juga mengatakan bahwa *ṭāghūt* berasal dari kata *ṭūghyān* yang selain bermakna kesewenang-wenangan juga dianggap sebagai

⁶¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, 1254-1256.

⁶²*Ibid*, 1289.

hawa nafsu, sifat ambisius, gila kekuasaan sehingga mengambil hak Allah SWT. Maka peperangan yang dilakukan oleh orang kafir merupakan atas dorongan hawa nafsu *ṭāghūt*. Maka dari itu orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi *ṭāghūt* karena sumber ilham *ṭāghūt* ialah Setan. peperangan tersebut menggunakan hawa nafsu pribadi. *Ṭāghiyah* merupakan sebutan sebagai pemimpin atau kepala pemerintah yang besar hawa nafsunya menjadi tamak dan ambisius untuk melakukan penyerbuan ke berbagai negara dengan tujuan semata melebarkan kekuasaan.⁶³

3. Sayyid Quṭb

Kata *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb berasal dari *ṭūghyān* menyatakan sesuatu yang teramat sangat, sehingga secara istilah merupakan segala sesuatu yang malampaui batas dan menyembah objek apapun selain Allah SWT.⁶⁴

Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' [4]:76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.⁶⁵

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat di atas dengan menjelaskan bagaimana usaha orang-orang mukmin ketika berperang di jalan Allah SWT dan juga bagaimana orang kafir yang berperang di jalan *ṭāghūt*. Orang-orang mukmin

⁶³ *Ibid*, 1311-1312.

⁶⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān*, Juz5, Jilid 2 (Beirut: Ihyau at-Tarani al arabi, 1978), 173

⁶⁵ Alquran, 4:76

berperang demi tegaknya hukum-hukum Allah SWT juga memberantas hukum-hukum yang dibuat oleh *ṭāghūt* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *ṭāghūt*, Sayyid Quṭb sangat konsisten dalam memberikan pendapatnya yakni *ṭāghūt* merupakan sistem maupun aturan pemerintahan yang tidak berlandaskan dengan syari'at Allah SWT. Sayyid Quṭb juga berpendapat bahwa makna dari *ṭāghūt* seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat, kekuasaan yang mampu menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. Banyaknya praktek penerapan hukum ataupun aturan-aturan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, serta masih banyak tradisi juga peribadatan selain kepada Allah SWT seperti lebih mempercayai dukun, peramal dan lainnya merupakan bentuk bahwa eksistensi *ṭāghūt* masih ada sampai saat ini.

Dalam surah An-Nisa'[4]:51, Sayyid Quṭb berpandangan bahwa kaum Yahudi menyombongkan dirinya lewat kemuliaan, kemudian mereka melenceng dan mengikuti hukum-hukum yang di ciptakan oleh dukun atau pendeta yang disebut sebagai *ṭāghūt*.

4. *Mustofa al-Maragi*

Dalam kitab tafsirnya, Mustofa al-Maragi memaknai lafadz *ṭāghūt* sebagai perwujudan dari setan, dikarenakan lewat senjatanya yang berupa bujukan dan rayuan, setan mengajak manusia untuk ingkar dan tidak menyembah Allah SWT, juga menyebabkan manusia menyembah terhadap berhala-hala yang dibuat sendiri dengan harapan suatu keberkahan.⁶⁶

⁶⁶Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 18* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 286.

Mustofa al-Maragi juga menafsirkan bahwa *ṭāghūt* memiliki makna melampaui batas. Maksudnya ialah segala sesuatu yang melampaui batas dari hal kebaikan menuju kebatilan, kesesatan dan sebuah penyimpangan yang telah di gariskan oleh syariat.

Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' [4]:60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَخَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada *thaghut*, padahal mereka telah diperintah mengingkari *thaghut* itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.⁶⁷

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan terhadap kaum muslim agar taat terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya semata, juga meninggalkan segala sesuatu yang menyimpang dari batas yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Agama Islam merupakan sebuah agama yang telah di ridhai oleh Allah SWT yang menjadi petunjuk terhadap jalan yang lurus dan kebenaran. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umat yang ada di dunia untuk mengingkari *ṭāghūt* karena dapat membawa kesesatan terhadap manusia dan mampu menyesatkan dari ketentuan syariat Allah SWT.⁶⁸

⁶⁷Alquran 4:60

⁶⁸Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, 122.

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN KARAKTERISTIK *TAFSIR AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH WA AL-SHAR'AH WA AL-MANHAJ*

A. Biografi Wahbah Zuhaili

1. *Riwayat hidup*

Lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1351 H di sebuah kota yang bernama Dair 'Atiyyah, kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Merupakan salah satu tokoh mufassir kontemporer yang menghasilkan sebuah kitab tafsir fenomenal dengan nuansa fiqih sehingga menjadi ulama kebanggaan Syiria. Sosok Intelektual tersebut bernama Wahbah Zuhaili yang mempunyai nama lengkap Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili.⁶⁹

Wahbah Zuhaili merupakan putra dari pasangan yang bernama Mustafa al-Zuhaili dan Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Meskipun ayah Wahbah Zuhaili bekerja sebagai seorang petani akan tetapi ayahnya merupakan seorang penghafal Alquran yang tekun juga sangat mencintai Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti semua Sunnah-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sedangkan Ibunya merupakan sosok perempuan yang terkenal dengan sifat wara' serta sangat berpegang teguh terhadap syari'at Islam.⁷⁰

⁶⁹Hasan Al Idrus, *Kebebasan Beragama dalam Alquran, Studi Komparasi Penafsiran Imam al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili* (Sumatra: Insan Cendekia Mandiri, 2022), 93.

⁷⁰Saiful Amin Ghofur, *Profil para Mufassir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.

Selain menjadi mufassir yang terkenal, Wahbah Zuhaili juga merupakan sosok yang ahli dalam bidang fiqh. Semasa hidupnya, hampir seluruh kegiatan hidupnya hanya fokus dalam mengembangkan bidang keilmuan. Merupakan tokoh ulama yang hidup pada abad ke-20, sehingga Wahbah Zuhaili dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh ulama seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur. Kemudian Wahbah Zuhaili wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 di Damaskus, Suriah saat berusia 83 tahun.⁷¹

Wahbah Zuhaili memiliki kepribadian yang sangat sederhana, akan tetapi kepribadian terpuji lainnya seperti amal-amal ibadah juga ketawadhu'annya menjadi sangat di segani di kalangan masyarakat Syiria. Dalam pengembangan Ilmu dan Dakwahnya, Wahbah Zuhaili selalu bersikap netral dan proposional tanpa fanatik dalam bermadzhab, yang artinya meskipun Wahbah Zuhaili ini menganut madzhab Imam Hanafi, Wahbah Zuhaili tidak pernah mengedepankan madzhabnya dalam pengembangan keilmuannya tersebut.⁷²

B. Profil *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*

Salah satu karya kitab tafsir yang fenomenal dari karangan Wahbah Zuhaili ialah *Tafsir al-Munir*, dengan judul *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Kitab tafsir ini terdiri dari 16 jilid, dengan total

⁷¹Hasan Al Idrus, *Kebebasan Beragama dalam Alquran, Studi Komparasi Penafsiran Imam al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili* (Sumatra: Insan Cendekia Mandiri, 2022), 94.

⁷²*Ibid*, 94-95.

keseluruhan kurang lebih 8000 halaman, dengan susunan mulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas. Kitab ini termasuk dalam kitab tafsir era kontemporer yang didalamnya mengkaji berbagai isu penting yang luas. Kitab ini selesai ditulis tanggal 13 Dzulqo'dah 1408 H atau 27 Juni 1988 M pada hari senin jam delapan pagi dengan retang waktu kurang lebih 16 tahun (1975-1991 M) bertepatan dengan usia Wahbah Zuhaili yang beumur 56 tahun. Dicitak pada tahun 1991 untuk pertama kalinya dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon). Kitab ini telah di alih bahasakan di berbagai negara antara lain, Turki, Malaysia dan Indonesia Dapat disimpulkan kitab tafsir ini terbit ketika Wahbah Zuhaili telah mencapai puncak karir Intelektualnya.⁷³

1. Metode Tafsir al-Munir

Setelah ditelaah dalam kitab tafsirnya, dapat disimpulkan jika Wahbah Zuhaili mencoba mengkolaborasikan beberapa metode. Sehingga jika ditinjau lewat aspek sumber penafsiran, maka sudah sangat terlihat jelas jika *Tafsir al-Munir* menggunakan dua model perpaduan penafsiran antara penafsiran bil-Ma'thur(peristiwa) dan bil-Ra'yi(ijtihad atau penalaran). Penggabungan dua model penafsiran ini merupakan hal yang sudah banyak dilakukan oleh mufassir salaf, seperti Ibn Jarir al-Tabari dalam kitab Tafsirnya yang berjudul *Jami' al-Bayān fī Tafsir Alquran*, kitab ini juga monumental dan banyak dijadikan rujukan bagi yang menggunakan metode bil Ma'thur. al-Ṭabari menggunakan dua metode, meskipun dengan bentuk sederhana. Hal ini terlihat ketika al-Ṭabari mencoba menuangkan beberapa

⁷³Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir" *Jurnal Miqot* Vol. 36 No. 01 (2012), 5

idenya dengan cara mengomentari riwayat-riwayat yang dipaparkannya dan juga menggali hukum yang terkandung di dalamnya.⁷⁴

Hal ini tentunya berbeda dengan yang Wahbah Zuhaili lakukan, dalam menerapkan Tafsir bil-Ma'thur Wahbah Zuhaili lebih mengutamakan keringkasan, sehingga memilih riwayat yang paling benar untuk dijadikan rujukan dengan menukil kitab-kitab tafsir klasik, seperti kitab tafsir karya al-Tabari dan al-Qurtubi. Sehingga lewat cara tersebut yang menyebabkan tidak adanya perdebatan mengenai tentang kualitas *sanad* periwayatan yang beragam dalam menafsirkan makna ayat. Di sisi lain, Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan ayat dengan menggunakan ijtihad dan penalaran tidak mengambil tempat yang begitu banyak, akan tetapi selalu menempati pada tempat yang terpenting dalam menjelaskan kandungan ayat. Ini disebabkan karna adanya pemisah antara penjelasan ayat (*al-Tafsīr wa al-Bayān*) yang merupakan penjelasan dari segi lahiriyah ayat menuju penjelasan kandungan ayat (*al-Fiqh al-Ḥayāt*), merupakan sebuah pemahaman tentang apa yang disampaikan oleh pesan-pesan Alquran yang berkaitan dengan isu-isu yang menyebar di Masyarakat dalam segi apapun.⁷⁵

Dalam penyajian kitab tafsirnya, Wahbah Zuhaili menggunakan pola modern, yakni menggunakan metode tahlili (analitik), juga menggunakan metode semi tematik. Seperti yang dipahami tentang arti metode tahlili (analisis) yakni sebuah metode yang berupaya menjelaskan ayat-ayat Alquran dari semua aspeknya, menerapkan tartibul surat sesuai Mushaf

⁷⁴Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir" *Jurnal Miqot* Vol. 36 No. 01 (2012), 10.

⁷⁵*Ibid*, 10.

Usmani yakni mulai surah al-Fatihah sampai surat al-Nas, menjelaskan unsur-unsur yang berkaitan dengan seluruh kandungan ayat, seperti dalam aspek kebahasaan yang meliputi *i'rab*, *balaghah*, makna kosa kata, *asbab al-Nuzul* (aspek sejarah turunnya ayat) dan *munasabah ayat* (kolerasi antar ayat dengan ayat sebelumnya).⁷⁶

2. *Corak Tafsir al-Munir*

Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan ayat Alquran masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya yakni hukum Islam dan filsafat hukum yang mendiskusikan ayat-ayat Alquran. *Tafsir al-Munir* memiliki corak yang sangat kental dengan nuansa fiqh-nya. Meskipun demikian tafsir ini juga terkenal oleh nuansa sastra, budaya juga kemasyarakatannya atau yang biasa di sebut dengan corak *al-adab al-Ijtima'* yang merupakan sebuah corak dimana menguraikan ayat-ayat Alquran yang bersifat memberikan suatu petunjuk untuk mengatasi beberapa masalah dalam kehidupan masyarakat lewat penjelasan yang mudah di pahami. Pada bagian sub yang diberi judul "Fiqh dan kehidupan sehari-hari" turut memberi penjelasan yang belum utuh dalam penafsiran suatu ayat, atau menjadi jawaban atas permasalahan di kalangan umat islam yang dikategorikan dapat menimbulkan polemik (*syubhat*), dapat mendiskusikan ranah hukum dan menyelesaikan perbedaan dari beberapa pendapat para ahli fiqh (*ikhtilaf*). Sehingga semua permasalahanyang ada akan dikaji sampai tuntas, hingga terkadang Wahbah

⁷⁶*Ibid*, 10-11.

Zuhaili juga ikut menambahkan suatu kesimpulan atau juga nasehat untuk menjadi pelajaran dari penjelasan-penjelasanannya.⁷⁷

C. Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang *ṭāghūt* dalam *Tafsiral-Munir fi al-Syari'ah wa al-'Aqidah wa al-Manhaj*

1. Alquran Surat Al-Baqarah ayat 256-257

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256) وَالَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (257)

(256) Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (267) Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁷⁸

a. *al-Mufradāt al-Lugawiyah*

- 1) الطَّاغُوتُ: lafadz ini memiliki arti sebagai setan atau berhala, berasal dari kata *ṭagā* mempunyai arti melewati batas dalam suatu hal.

b. *Asbab al-Nuzul*

- 1) Turunnya ayat (256):

⁷⁷ *Ibid*, 19.

⁷⁸ Alquran, 2:256-257

Wahbah Zuhaili mengutip riwayat dari Ibnu Jarir al-Tabari yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a, bahwa turunya ayat ini ada kaitannya dengan seorang sahabat dari golongan kaum Anshar yang bernama al-Husain dari bani Salim. al-Husain mempunyai dua anak laki-laki yang sama-sama memeluk agama Nasrani, sedangkan al-Husain merupakan seorang muslim. Maka al-Husain berkata kepada Rasulullah SAW: “Bolehkah aku memaksa kedua putraku untuk masuk dalam agama Islam sedangkan mereka berdua tidak ingin memeluk agama selain agama Nasrani. Kemudian turunlah ayat ini.”⁷⁹

Dan dalam riwayat lain dikatakan bahwa al-Husain memaksa kedua putranya untuk masuk dalam agama Islam, kemudian mereka bertiga memutuskan untuk bertemu Nabi Muhammad SAW. al-Husain berkata: “Wahai Rasulullah, apakah saya membiarkannya masuk menjadi bagian neraka dan menyaksikannya?” maka turunlah ayat ini, sehingga al-Husain tidak memaksa kembali kedua putranya untuk masuk dalam agama Islam.⁸⁰

2) Turunya ayat (257):

Wahbah Zuhaili mengambil riwayat dari Ibnu Jarir al-Tabari yang diriwayatkan oleh ‘Abdah bin Abi Lubabah tentang ayat (**اللَّهُ وَلِيُّ**)

⁷⁹*Ibid*, 21-22.

⁸⁰*Ibid*, 22.

(الَّذِينَ آمَنُوا) ‘Abdah berkata: “mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa a.s, maka ketika datang Nabi Muhammad SAW mereka juga beriman kepadanya. Sehingga ayat ini turun berkaitan dengan hal tersebut.

c. Tafsir dan penjelasan

Janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, karena Islam mempunyai bukti-bukti yang benar sehingga tidak diperlukan paksaan untuk memeluknya. Iman merupakan sesuatu kesadaran penuh, keridhoan, argumentasi dan bukti-bukti, sehingga segala bentuk paksaan tidak diperlukan lagi.⁸¹

Hal ini seperti Firman Allah SWT Alquran Surat Yunus ayat 99

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?⁸²

Ayat ini dapat menjadi dalil yang paling jelas dan kuat untuk menyanggah prasangka bahwa Islam di sebar luaskan lewat sebuah paksaan dan kekerasan. Sebelum hijrah kaum Muslimin tidak mempunyai kekuatan untuk melawan bahkan memaksa kaum-kaum kafir, sehingga selama berabad-abad silam setelah memiliki kekuatan saat tinggal di Madinah, kaum Muslimin tidak pernah sekalipun memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, hal ini tidak seperti yang dilakukan oleh sekte-sekte atau ajaran lainnya seperti Nasrani. Kemudian ayat ini turun

⁸¹ *Ibid*, 23.

⁸² Alquran, 10:99.

pada tahun ke empat Hijriyah yang bertepatan kaum Muslimin telah menjadi suatu kaum yang mulia, kuat serta berdaulat.

Kaum Muslimin tidak pernah sekalipun menggunakan jalur peperangan kecuali ketika dalam keadaan terancam dan semata-mata hanya untuk membela diri. Kaum Muslimin hanya berperang demi menciptakan kebebasan beragama juga untuk mencegah sikap otoriter kekuasaan yang dengan sengaja ingin menghalang-halangi kaum Muslimin untuk menyebarkan hak mereka dalam berdakwah kepada Allah SWT dan menyiarkan keseluruh dunia. Ini dapat dibuktikan tatkala kaum Muslimin mau menerima perjanjian damai dengan memberikan syarat membayar pajak serta memberikan kebebasan terhadap pihak lawan untuk memilih antara bersedia berdamai dengan pihak Muslim atau memilih untuk berperang.

Barangsiapa yang Allah SWT beri petunjuk ke Islam-an, Allah SWT akan melapangkan dadanya dan memberi cahaya untuk hatinya. Sehingga ketika memeluk agama Islam, seseorang menjadi ridho dengan bukti-bukti yang telah nyata. Dan barangsiapa yang Allah SWT butakan hatinya, maka akan tertutup pendengaran dan penglihatannya sebab tidak mampu menggunakan dengan baik semua fasilitas akal untuk berfikir agar mendapatkan pengetahuan yang benar, maka tidak ada gunanya memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam.

Seperti yang telah disebutkan diatas, barangsiapa yang melepaskan diri menyembah terhadap selain Allah SWT, mengingkari menyembah

terhadap menyembah makhluk lain seperti manusia, jin, setan, bintang, objek yang dipuja-puja, atau berhala. Dan hanya semata-mata menyembah Allah SWT juga bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, maka seseorang itu telah benar-benar berpegang teguh pada kebenaran, berada pada jalan petunjuk dan berdiri di jalan yang lurus. Hal tersebut dapat diumpamakan seperti seorang yang berpegangan pada seutas tali yang kuat dan tidak akan terputus maupun terurai. Maksud disini ialah Allah SWT memberi sebuah contoh seperti hal tersebut dikarenakan seseorang yang telah mempunyai argumen atau bukti yang kuat dalam beragama sama seperti berpegangan terhadap ikatan tali yang kuat, ikatan tersebut tidak sekalipun terurai meskipun dihantam oleh kekuatan yang sangat dahsyat. Banyak sekali ulama mufassir yang menjelaskan tentang maksud (لُعْزُوةِ الْوُثْقَى) tetapi semua sepakat bahwa maksudnya yaitu iman dan Islam (Tauhid).

Allah SWT telah merekam dan mencatat semua perkataan, perbuatan, pemahaman dan fikiran seorang manusia dengan sangat jeli. Maka Allah SWT mendengar perkataan dari seseorang yang menyatakan ingkar terhadap *ṭāghūt* dan iman kepada Allah SWT yang Maha Mengetahui sesuatu yang tersimpan dalam hati seseorang baik kejujuran ataupun dusta, karena iman ialah apa yang telah diucapkan oleh lisan dan diyakini oleh hati, Allah mengetahui segala sesuatu baik berupa yang *ẓāhir* maupun *baṭin*. Maha mengetahui hakikat segala sesuatu, semua perkataan, keyakinan dan perbuatan. Imam Qurtubi berkata “ketika mengingkari terhadap *ṭāghūt* dan mengimani Allah SWT merupakan bagian sesuatu

yang diucapkan oleh lisan dan diyakini oleh hati , hal ini sesuai dengan sifat Allah SWT, yaitu Maha Mendengar (سَمِيعٌ) dan Maha Mengetahui (عَلِيمٌ).⁸³

Allah SWT menjadi pelindung kaum Mukminin dengan cara memberi perhatian, perlindungan, dan memberikan petunjuk kepada sesuatu yang benar. Allah SWT mengeluarkan mereka dengan memberi petunjuk pada indra, akal, dan agama dari gelapnya keraguan dan kesamaran, kebodohan dan kesesatan, kekufuran dan penyimpangan menuju cahaya ilmu pengetahuan, keyakinan, dan keimanan yang benar.

Adapun orang-orang ingkar kepada Allah dan Rasulnya, maka jiwa mereka telah dikuasai oleh sesembahan yang menyesatkan sehingga terus berada di jalan yang salah. Ketika terlihat cahaya kebenaran dan keimanan, maka setan menggunakan senjatanya yaitu berupa was-was yang bertujuan untuk segera memadamkan cahaya, sehingga menjadikan orang-orang kafir tersebut berada pada gelapnya keraguan dan kesesatan, kekufuran dan durhaka juga pada gelapnya kemunafikan dan rasa keragu-raguan.⁸⁴

Maka balasan yang nyata dan telah menunggu mereka ialah abadi di dalam neraka, membiarkan diri mereka jauh dari petunjuk, sehingga terus berada dalam kesesatan dan hati yang tidak dapat tersinari oleh cahaya kebenaran.

Seperti firman Allah SWT Alquran Surat Al-An'am Ayat 103

⁸³ *Ibid*, 24.

⁸⁴ *Ibid*, 25.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.⁸⁵

Dan Firman Allah SWT Alquran Surat Al-An'am Ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang.⁸⁶

Ayat-ayat diatas merupakan contoh yang mengisyaratkan sebagai

pemahaman bahwa kebenaran hanya satu dan kebatilan memiliki banyak bentuk.

2. Alquran Suran An-Nisa' ayat 51, 60 dan 76

a. Alquran Surat An-Nisa' ayat 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.⁸⁷

1) *al-Mufradāt al-Lugawiyah*

- a) بِالْجِبْتِ: segala sesuatu yang hina dan didalamnya tidak terdapat kebaikan sama sekali. Maksudnya disini ialah seperti berhal-berhala dan dugaan-dugaan pemikiran yang termasuk takhayul.

⁸⁵ Alquran, 6:103.

⁸⁶ Alquran, 6:1.

⁸⁷ Alquran, 4:51.

b) الطَّاغُوتِ: merupakan kata dasar yang memiliki arti sesuatu yang melampaui batas dan sifat membangkang. Maksud dari ayat (يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ) ialah segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti setan. *al-Jibt* dan *ṭāgūt* merupakan sesembahan yang disembah oleh kaum Quraisy.⁸⁸

2) *Asbab al-Nuzul*

Wahbah Zuhaili mengambil riwayat dari Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, berkata: “Tatkala Ka’ab bin al-Asyraf sampai di kota Mekah, kaum Quraisy menghampirinya kemudian berkata: ‘Apakah engkau mengetahui bahwa orang yang memisahkan diri dari kaumnya dan memiliki prasangka bahwa dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami yang selalu menyambut para jamaah haji, kami yang menjaga ka’bah dan kami nnnnjuga yang menjamu para jamaah haji’. Kemudian Ka’ab menjawab: ‘kalian yang lebih baik daripada mereka’.⁸⁹

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas berkata: bahwa beberapa orang mengumpulkan sekumpulan dari kaum Quraisy, Ẓaṭfān, dan bani Qurayzah yaitu Huyay bin Akḥṭab, Salam bin Abi al-Huqaiq, Abu Imarah, Haudzah bin Qais dan para petinggi lainnya dari bani an-Nadhir. Maka ketika sampai terhadap kaum Quraisy mereka berkata: “Mereka semua merupakan pendeta dari

⁸⁸Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 113-114.

⁸⁹*Ibid*, 115-116.

Yahudi dan para cendikiawan kitab terdahulu. Orang-orang Quraisy pun bertanya pada mereka ‘Apakah agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad?’ maka mereka pun menjawab: ‘Agama kalian lebih baik daripada Agamanya dan kalian lebih dekat dengan petunjuknya daripada Muhammad dan para petunjuknya. Maka turunlah firman Allah SWT surah an-Nisa’ ayat 51 hingga ayat 54.

3) Tafsir dan penjelasan

Maka perhatikan juga bagaimana sikap Ahlul Kitab yang membual dengan bermulut manis didepan orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Mereka saling tolong-menolong kaum Musyrikin yang beriman terhadap nabi terdahulu dan kitabnya. Mereka berkata: “Sesungguhnya agama kaum Musyrikin lebih dekat dengan petunjuk daripada agama orang-orang yang meyakini dan mempercayai kerasulan Muhammad SAW” dengan begitu mereka telah jauh melenceng dari petunjuk akal dan fitrahnya. Mereka bersama-sama bersatu untuk mendustakan agama Islam, menghancurkan pangkal agama Islam, menentang kebenaran dan secara terang-terangan menyebar luaskan kedzaliman.⁹⁰

b. Alquran Surat An-Nisa’ ayat 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

⁹⁰*Ibid*, 117.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.⁹¹

1) *al-Mufradāt al-Lugawiyah*

- a) الطَّاغُوت: sebagian besar ulama berpendapat bahwa maksud dari lafadz *ṭāghūt* ialah Ka'ab bin al-Asyraf.⁹²

2) *Asbab al-Nuzul*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Tabrani dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas berkata: “ada seorang dukun yang bernama Abu Barzah yang menjadi hakim antara orang Yahudi yang sedang mempunyai konflik, kemudian datang juga orang muslim dengan konflik yang sama, mereka berdua meminta keputusan hukuman kepada Abu Barzah.” Kemudian Allah SWT menurunkan ayat QS an-Nisa’ ayat 60 sampai 62.⁹³

al-Kalbi meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata: “ayat ini turun mempunyai kaitan dengan seorang Munafik yang mempunyai konflik dengan orang Yahudi.” Orang Yahudi berkata: “mari kita menghadap Muhammad” akan tetapi orang Munafiq berkata: “sebaiknya kita mendatangkan Ka'ab bin al-Asyraf”. Ka'ab bin al-Asyraf inilah yang dinamakan *ṭāghūt* oleh Allah SWT. Namun orang Yahudi bersikokoh untuk membawa permasalahan tersebut kepada nabi Muhammad SAW. mengetahui keadaan tersebut orang Munafik

⁹¹Alquran, 4:60

⁹²Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 136-137.

⁹³*Ibid*, 137.

dan orang Yahudi datang bersama menemui Rasulullah SAW dan menceritakan duduk perkara keduanya, hingga pada akhirnya Rasulullah SAW memutuskan bahwa orang Yahudi yang benar. Kemudian ketika mereka berdua meninggalkan Rasulullah, orang Munafik berkata kepada orang Yahudi: “mari kita sampaikan permasalahan ini kepada Umar bin Khattab.

Setelah keduanya bertemu dengan Umar, orang Yahudi berkata: “saya telah membawa permasalahan ini kepada Muhammad, kemudian Muhammad telah memberikan keputusan hukuman, akan tetapi orang ini tidak mau menerima keputusannya sehingga ia ingin membawa permasalahan ini padamu dan melaporkannya, maka dari itu kami datang kepadamu.” Umar berkata kepada orang Munafik: “apakah seperti itu?” orang Munafik menjawab: “iya” Umar berkata kepada keduanya: “tunggulah sebentar sampai kepada kalian berdua” kemudian Umar kembali dengan mengambil sebilah pedang dan kembali menemui mereka lalu membunuh orang Munafik itu sampai mati dan berkata: “seperti inilah keputusanku kepada seseorang yang tidak menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya” sehingga orang Yahudi lari meninggalkannya. Maka turunlah ayat ini. Malaikat Jibril berkata: “Sesungguhnya Umar mendapat julukan al-Faruq karena dapat memisahkan antara yang haq dan yang batil.”⁹⁴

⁹⁴*Ibid*, 138

Kesimpulannya ialah al-Tabari memilih sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan orang Yahudi dan orang Muanfik.

3) Tafsir dan penjelasan

Rangkaian ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai seseorang yang mengaku iman kepada kitab suci, Rasul dan Tuhan, akan tetapi ketika terjadi suatu permasalahan mereka memutuskan untuk tidak menggunakan aturan *Kitabullah* dan sunnah Rasul, seperti yang telah diterangkan oleh sebab turunnya ayat tersebut. Akan tetapi, ayat-ayat ini menjelaskan dalam artian yang lebih luas yaitu mencela semua orang yang berpaling dari aturan Alquran dan Rasul-Nya sebagai pedoman untuk menetapkan hukum. Mereka justru menjadikan seorang batil yang diistilahkan sebagai *fāghūṭ* dalam ayat ini.⁹⁵

Mereka semua merupakan orang Munafik, karena tidak mau menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Hakim. Mereka justru menjadikan seorang dukun seperti Abi Barzah al-Aslami atau seorang Yahudi yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf sebagai seorang Hakim. Dukun dan orang Yahudi dalam Alquran diistilahkan sebagai seorang karena sangat menentang peraturan Allah SWT, memusuhi Rasulullah dan menjauhi kebenaran. Dalam Alquran diperintahkan untuk mengingkari juga menjauhi orang-orang Munafik dan *fāghūṭ*. sehingga ketika mereka tidak mau menerima

⁹⁵*Ibid*, 138-139.

perintah seperti itu, maka tiada iman dalam hatinya. Lisan mereka memang secara terang-terangan menyatakan beriman kepada Allah SWT, kitab-Nya, dan juga Rasul-Nya. Tetapi perbuatannya seperti perbuatan orang Kafir yang lebih percaya dan lebih mempercayai keputusan *ṭāghūt*. Ini yang menjadikan penyebab utama mereka keluar dari Islam.

Diantara ayat Alquran yang menerangkan [perintah untuk menjauhi *ṭāghūt* adalah:

Alquran Surat An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"⁹⁶

Dan juga firman Allah SWT Alquran Surat Al-Baqarah ayat 256

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ

Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.⁹⁷

Dan perbuatan itu menjadikan mereka pengikut setan, setan menghendaki mereka tersesat dan menjauhkannya dari kebenaran sejauh jauhnya. Sehingga mereka tidak mendapat petunjuk dari jalan kebenaran sama sekali.⁹⁸

Dan dalil perbuatan munafik mereka yaitu apabila dikatakan kepada mereka untuk mengikuti keputusan kebenaran hukum yang

⁹⁶Alquran, 16:36.

⁹⁷Alquran, 2:256.

⁹⁸Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 139.

diturunkan Allah dalam Alquran dan keputusan Rasulullah mereka berpaling dari ajakan tersebut, mereka tidak suka mengikuti aturan tersebut dengan cara berpaling dan bersikukuh untuk menghalang-halangnya. Ayat ini secara tegas memberikan keterangan sebelumnya yang menerangkan bahwa orang-orang munafik selalu menjadikan dan orang yang mengikuti hawa nafsu untuk dijadikan penentu hukum. Barangsiapa dengan sengaja berpaling dari hukum-hukum Allah SWT, maka dia termasuk dari orang munafik.

c. Alquran Surat an-Nisa' ayat 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.⁹⁹

1) *al-Mufradāt al-Lugawiyah*

- a) الطَّاغُوتِ: Setan atau segala sesuatu yang melewati batas-batas kebenaran, keadilan dan kebaikan sehingga dapat terjerumus dalam kebatilan, kezaliman, dan keburukan.¹⁰⁰

2) Tafsir dan penjelasan

Dalam ayat ini, Allah memberi perbandingan antara tujuan perang yang dilakukan oleh kaum Mukminin dan kaum Musyrikin. Tujuan orang Mukmin ketika berperang ialah semata-mata murni ingin menegakkan *Kalimatullah*, yaitu kemurnian tauhid, keadilan,

⁹⁹Alquran, 4:76

¹⁰⁰Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 158.

dan memberikan kontribusi yang baik untuk kesejahteraan rakyat bukan untuk sekedar menjajah, mengeksploitasi, zalim, dan merampas harta benda seperti yang dilakukan sekarang. Adapun tujuan orang-orang Kafir ketika berperang ialah untuk mewujudkan angan-angan semu, untuk mendapatkan materi dengan cara merampas harta benda yang ada juga untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu belaka. Sehingga yang mereka lakukan ialah berjihad dengan terpengaruh oleh setan, memperjuangkan kekafiran dan tamak terhadap harta benda rampasan ketika perang juga berbangga-bangga mencari kemenangan dihadapan orang-orang Arab.¹⁰¹

Akan tetapi yang perlu diingat ialah pada akhirnya kebenaran yang mampu mengalahkan kebatilan. Karena kebenaran memiliki kekuatan yang penuh. Para pejuang yang membela kebenaran mempunyai semangat tinggi dan tekad yang kuat. Kebenaran akan selalu unggul daripada kebatilan, tidak ada satupun yang dapat mengalahkan kebenaran.

3. Alquran Surat Al-Maidah ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid*, 160-161.

¹⁰² Alquran, 5:60

a. *al-Mufradāt al-Lugawiyyah*

- 1) الطَّاغُوتَ: segala sesuatu yang disembah dan diagung-agungkan selain Allah SWT, seperti setan, berhala, dan patung.

b. *Asbab al-Nuzul*

Diriwayatkan lagi dari Ibnu Abbas, berkata:” Ada beberapa orang yahudi yang datang untuk bertemu Rasulullah SAW diantaranya ialah Abu Yasir bin Akhthab, Nafi’ bin Abi Nafi’ dan Ghazi bin Amr. Mereka bertanya kepada nabi:” siapa saja para Rasul yang kamu imani?” nabi pun bertanya:” Aku beriman kepada Allah dan apa yang di turunkan kepada nabi Ibrahim, nabi Ismail, nabi Ishaq, nabi Ya’kub dan putra-putranya juga apa yang di berikan kepada nabi Musa dan nabi Isa” maka ketika nabi menyebutkan kenabian nabi Isa mereka berkata:”Kami tidak beriman kepada nabi Isa dan tidak juga beriman kepada orang yang beriman kepada nabi Isa”. Kemudian Allah menurunkan surat an-Nisa’ ayat 9.

c. Tafsir dan penjelasan

Allah SWT memberi tanggapan terhadap sikap orang-orang yang suka mencemooh, mengolok-olok dan menertawakannya.¹⁰³ Wahai Muhammad katakan kepada mereka orang-orang yang mengolok-olok dan mentertawakan agama kami dengan perkataan:” Kami tidak pernah

¹⁰³ *Ibid*, 597-598.

mengetahui agama yang lebih buruk dari agamamu”, akan kuberitahu apa sesuatu yang lebih buruk daripada hal tersebut.

Kemudian Allah SWT memberi sebuah jawaban, ada suatu hal yang lebih buruk daripada itu, akan kuberi tahu yang lebih buruk dari sesuatu yang disebutkan dan tuduhkan kepada kami. Sesuatu itu adalah balasan bagi orang yang dilaknat bagi Allah SWT.

Seperti firman Allah Alquran Surat Al-Hajj Ayat 76

قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَُمُ النَّارِ

Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?"

Dalam ayat ini terkandung sebuah ungkapan yang menjadi kecaman kepada mereka dengan menegakkan argumentasi atas sikap mereka yang telah menertawakan dan mengolok-olok dengan mengingatkan betapa buruknya keadaan dan tingkah laku para pendahulu yang telah dilakukan pada nabi mereka, serta bagaimana azab Allah SWT atas perilaku mereka tersebut.

Orang-orang yang dilaknat oleh Allah SWT, maksudnya ialah Allah SWT menjauhkan dari rahmat-Nya. Laknat merupakan peran serta dari kemurkaan Allah SWT dan merupakan ujung kemurkaan dari Allah SWT.

Seperti firman Allah SWT surat al-Baqarah[2]:65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".

Dan juga firman Allah SWT surat al-A'raf[7]:166

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina.

Sebagian besar ulamasepakat berpendapat bahwa mereka benar-benar diubah wujud dan bentuk menjadi kera dan babi sungguhan, kemudian mereka punah. Kaum yahudi diubah wujud dan bentuknya menjadi kera adalah kaum yang melanggar kesakralan dan pantangan pada hari sabtu. Sedangkan yang diubah wujudnya menjadi babi adalah orang-orang kafir yang hadir pada kasus *ma'idah*(jamuan makanan) Nabi Isa. Pendapat lain mengatakan bahwa yang wujudnya diubah menjadi kera dan babi ialah mereka yang melanggar peraturan hari Sabtu, dalam keterangan tersebut dijelaskan bahwa yang muda dirubah menjadi kera dan yang masih muda diubah menjadi babi.

Para pengabd *tāghūt*, maksudnya ialah menjadikan *tāghūt* sebagai sesembahan selain Allah SWT. *Tāghūt* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti berhala, arca, setan dan anak sapi. Menyembah anak sapi merupakan tipu daya yang dibuat oleh setan, sehingga penyembahan terhadap anak sapi sama seperti penyembahan terhadap setan.

Mereka yang telah di sebutkan spesifik dan ciri-ciri negatifnya lebih buruknya dari apa yang mereka sangka terhadap kami tidak ada tempat di akhirat kecuali neraka mereka lebih tersesat dari jalan yang benar yaitu kebenaran yang tidak ada satu pun mampu mengunggulinya.

4. Alquran Surat An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ
 مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
 فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).¹⁰⁴

a. *al-Mufradāt al-Lugawiyah*

- 1) أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ: sembahlah Allah SWT yang Maha Esa, dan jauhilah *ṭāghūt*, jangan pernah sekali-kali menyembahnya. Ini merupakan sebuah perintah dari Allah SWT untuk menjauhi *ṭāghūt*. *Ṭāghūt* merupakan semua obyek yang dijadikan sesembahan Allah SWT. Maksudnya adalah jauhilah *ṭāghūt* dan semua hal yang diserukan oleh *ṭāghūt* dalam bentuk apapun. *Ṭāghūt* mencakup dukun, setan, berhala, dan semua pihak yang mengajak pada kesesatan.

b. Tafsir dan penjelasan

Allah SWT memberi keterangan bahwa pengutusan rasul pada tiap-tiap umat merupakan sebuah *sunnatullah*, Allah SWT mengutus seorang rasul untuk memerintahkan hanya menyembah Allah yang maha Esa dan memberi larangan untuk menyembah *ṭāghūt*. *Ṭāghūt* ialah semua obyek yang disembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, bintang, setan, anak sapi dan lain sebagainya. Allah SWT benar-benar telah mengutus seorang rasul sejak nabi Nuh karna kesyirikan mulai muncul pada zaman itu. Nabi Nuh as merupakan seorang rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT kepada penduduk bumi hingga sampai pada nabi

¹⁰⁴ Alquran, 16:36.

Muhammad sebagai penutup para nabi, dimana dakwah tersebut bersifat universal untuk semua manusia dan jin dari berbagai belahan dunia.¹⁰⁵

Seperti firman Allah SWT surat al-Anbiya'[21]:25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Dan firman Allah SWT surat az-Zukhruf[43]:45

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"

Setelah semua itu, masih sempatkah orang-orang musyrik tersebut mengatakan,

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia,

Kesimpulannya Allah SWT telah melarang manusia dari kekafiran

dari lisan para rasul dalam artian Allah SWT menjadikan sebagian manusia bisa menjadi kafir dan sebagian yang lain ditakdirkan kafir atas kemauan diri sendiri, maka hal tersebut tidak bisa dijadikan sebuah hujjah bagi orang-orang kafir. Karena pada dasarnya Allah SWT telah menciptakan neraka dan para penghuni didalamnya yaitu setan dan orang-orang kafir, akan tetapi Allah SWT tidak pernah ridho terhadap kekafiran pada setiap hambanya.

Kemudian Allah SWT memberi ancaman bagi orang-orang pendusta dengan memberi azab kepada mereka yang memilih ingkar dan membangkang setelah diberi peringatan oleh para rasul. Ada sebagian

¹⁰⁵ Ibid, 445-446.

yang diberi petunjuk oleh Allah SWT untuk membenarkan para utusan Allah SWT sehingga mereka beruntung dan selamat, dan sebagian yang lain memilih untuk tetap kafir terhadap Allah SWT dan ingkar terhadap para Rasul sehingga Allah memberi azab terhadap mereka.

Maka berjalanlah dimuka bumi dan perhatikan apa yang terjadi setelah kesudahan terhadap umat-umat terdahulu yang berani menentang para rasul dan mendustkan kebenaran, seperti yang terjadi pada kaum Thamud, kaum 'Ad dan kaum-kaum yang lain, maka perhatikan bagaimana Allah SWT membinasakan mereka karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Firman Allah SWT Alquran surat Muhammad ayat 10

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.

Perhatikan bagaimana nasib kesudahan dari umat-umat terdahulu yang berani mendustakan para rasul mereka? Supaya kalian semua dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa tersebut.

6. Alquran Surat Az-Zumar ayat s17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۖ فَبَشِّرْ عِبَادِ

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,¹⁰⁶

a. *al-Mufradāt al-Lugawiyyah*

¹⁰⁶ Alquran, 39:17

1) الطَّائِفَاتُ: puncak dari segala kesesatan dan semua hal yang melampaui batas. Ini merupakan hiperbola yang berasal dari akar kata *ṭugyān*, *Ta'* disini berfungsi untuk memperkuat kata tersebut. *Tāghūt* ialah semua obyek yang disembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, bintang, setan, anak sapi dan lain sebagainya.¹⁰⁷

b. *Asbab al-Nuzul*

Diriwayatkan oleh Abi Hatim dari Zaid bin Aslam tentang sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan tiga orang mengikrarkan kalimatullah pada masa jahiliyah, tiga orang tersebut ialah Zaid bin Amr bin Nufail, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi.¹⁰⁸

c. Tafsir dan penjelasan

Pada ayat ini Allah SWT memaparkan tentang janji pahala bagi mereka yang menjauhi penyembahan terhadap *tāghūt*, yaitu bagi orang-orang yang menjauhkan diri dari penyembahan *tāghūt* dan setan, sehingga dapat menerima sepenuhnya penyembahan terhadap Allah SWT semata dengan meninggalkan semua objek sesembahan lainnya, maka Allah SWT memberikan kabar gembira bagi mereka dengan memperoleh pahala yang melimpah yakni surga.¹⁰⁹ Seperti firman Allah SWT surat Yunus ayat 64,

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

¹⁰⁷ Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 12, 289.

¹⁰⁸ *Ibid*, 289.

¹⁰⁹ *Ibid*, 293.

Tāghūt dapat mencakup berhala dan setan, karena setan yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala dan menampakkan semuanya seolah seperti baik sehingga *tāghūt* juga yang menyebabkan kekafiran dan kedurhakaan.

Wahai Rasul, beritahukan-lah tentang kabar gembira kepada hamba-hambaku yang beriman dan menjauhi penyembahan terhadap *tāghūt*, yang mau mendengarkan kebenaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, memahaminya, kemudian mengikuti semua perintah dengan sebaik-baiknya dan mengamalkan sesuai yang terkandung didalamnya dengan surga, seperti firman Allah SWT kepada nabi Musa as,

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا

Maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,

Ini merupakan balasan bagi mereka yang cerdas dan teliti dalam memahami agama dan mampu membedakan antara mana yang baik dan yang lebih baik, juga mana yang utama dan yang lebih utama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG *ṬĀGHŪT* DALAM *TAFSIR AL- MUNIR*

A. Telaah terhadap penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dan diterima dengan baik, maka dilakukan analisis yang berkaitan dengan tema *ṭāghūt* secara keseluruhan ayat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menemukan jawaban dari perumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya, sehingga lewat analisis ini dapat ditemukan bagaimana pandangan antara Wahbah Zuhaili dan beberapa pendapat mufassir lainnya terhadap bahasan ayat-ayat *ṭāghūt*.

1. Perintah untuk menjauhi *ṭāghūt*

a. Alquran Surat An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ¹¹⁰
فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ¹¹⁰ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *ṭāghūt* itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).¹¹⁰

Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai sanggahan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi opini yang

¹¹⁰ Alquran, 16:36.

dilontarkan oleh kaum kafir yang membangkang dengan mengingkari kerasulan dan adanya hari kebangkitan. Maka dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa perkataan seperti itu sudah pernah dikatakan juga oleh umat-umat terdahulu yang pernah mendustakan Allah SWT. Tugas seorang Rasul hanya menyampaikan risalah, bukan untuk memberi hidayah. Sehingga tiap manusia bebas memilih keyakinan apa yang diinginkan untuk dirinya. Allah SWT menciptakan manusia dengan memberi kebebasan dalam memilih hak atas kehendak sendiri. Sehingga dalih mereka yang dilontarkan terhadap nabi tidak ada gunanya.¹¹¹

Penafsiran Wahbah Zuhaili ini dipengaruhi oleh pendapat al-Qurtubi yang mengatakan dalam tafsirnya bahwa tagut adalah sesembahan selain Allah seperti, setan, patung dan semua yang menyeru kepada kesesatan. Sehingga sudah semestinya seseorang meninggalkannya karna semua itu dapat menyebabkan kekufuran.¹¹²

Allah SWT memberi keterangan bahwa pengutusan rasul pada tiap-tiap umat merupakan sebuah *sunnatullah*, Allah SWT mengutus seorang rasul untuk memerintahkan hanya menyembah Allah yang maha Esa dan memberi larangan untuk menyembah *tāghūt*. *Tāghūt* ialah semua obyek yang disembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, bintang, setan, anak sapi dan lain sebagainya. Allah SWT benar-benar telah mengutus seorang rasul sejak Nabi Nuh karena kesyirikan mulai muncul pada zaman itu. Nabi Nuh as merupakan seorang rasul pertama yang diutus oleh Allah

¹¹¹Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhāj*, Jilid 7(Damaskus: Dar al-Fikr, 2009),442-443.

¹¹²al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, 609

SWT kepada penduduk bumi hingga sampai pada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi, dimana dakwah tersebut bersifat universal untuk semua manusia dan jin dari berbagai belahan dunia.¹¹³

Kesimpulannya Allah SWT telah melarang manusia dari kekafiran dari lisan para rasul dalam artian Allah SWT menjadikan sebagian manusia bisa menjadi kafir dan sebagian yang lain ditakdirkan kafir atas kemauan diri sendiri, maka hal tersebut tidak bisa dijadikan sebuah hujjah bagi orang-orang kafir. Karena pada dasarnya Allah SWT telah menciptakan neraka dan para penghuni didalamnya yaitu setan dan orang-orang kafir, akan tetapi Allah SWT tidak pernah ridho terhadap kekafiran pada setiap hambanya.

Menurut Sayyid Qutb, ayat ini sebagai sebuah perintah kepada semua hambanya untuk hanya menyembah Allah SWT dan menjauhi *ṭāghūt*. Rasul diutus oleh Allah SWT hanya menjadi sarana penyampai misi-Nya, tidak lebih dari itu. Rasul mengajak manusia untuk menyembah Allah dan menjauhi semua penyembahan terhadap selain Allah SWT seperti berhala, hawa nafsu, syahwat, dan kekuasaan, sehingga Allah SWT murka terhadap hamba yang melanggar perintahnya seperti yang telah terjadi terhadap kaum-kaum pendusta terdahulu.¹¹⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat ini menjadi penghibur Nabi Muhammad SAW untuk mengahapi para kaum yang membangkang terhadap ajakannya. Semua rasul hanya menyeru terhadap kaumnya untuk

¹¹³ *Ibid*, 445-446.

¹¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Jilid 2 (Beirut: Ihyau at-Tarani al arabi, 1978), 179.

tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan jauhilah *ṭāghūt*, yang merupakan segala macam yang melampaui batas seperti menyembah berhala, dan patuh terhadap tirani. Mereka yang menolak ajakan para rasul akan mendapatkan sanksi terhadap kesesatan yang dipilihnya.¹¹⁵

Oleh karena itu, makna *ṭāghūt* pada ayat ini sesuai dengan istilah-istilah serupa dengan *ṭāghūt*, yang mencakup semua objek sesembahan selain Allah SWT seperti *aṣnām* yang berarti berhala-berhala, merupakan objek yang disembah oleh orang-orang kafir dengan harapan bisa lebih dekat dengan Allah SWT.¹¹⁶ Kemudian, *ṭāghūt* di sini juga termasuk dalam istilah *jibt* yang mempunyai arti semua perkara yang disembah selain Allah SWT, pendapat lain mengatakan bahwa *ṭāghūt* merupakan sebuah sebutan bagi berhala, dukun, penyihir dan sejenisnya.¹¹⁷ Selanjutnya, *ṭāghūt* di sini juga termasuk setan yang berarti iblis, orang jahat, semua tingkah laku yang buruk dan hina.¹¹⁸ Orang-orang yang membangkang dengan tetap menyembah *ṭāghūt* dan mengingkari Allah SWT, tingkah laku mereka semua merupakan tipu daya setan yang menghasud lewat hawa nafsunya, sehingga membuat orang-orang tersebut terus berada dalam kesesatan.

b. Alquran Surat Al-Baqarah ayat 256

¹¹⁵M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 576-578.

¹¹⁶Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Jilid 2 (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 499.

¹¹⁷Ibn Manẓūr, *Lisan al-Arab*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1991), 21.

¹¹⁸Manẓūr, *Lisan al-Arab*, Jilid 5, 115.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹¹⁹

Wahbah Zuhaili menjelaskan pada ayat ini bahwa larangan Allah SWT untuk memaksa pada tiap hambanya memeluk agama Islam dikarenakan Islam mempunyai bukti-bukti yang benar sehingga tidak diperlukan paksaan untuk memeluknya. Iman merupakan sesuatu kesadaran penuh, keridhoan, argumentasi dan bukti-bukti, sehingga segala bentuk paksaan tidak diperlukan lagi.¹²⁰

Penafsiran Wahbah Zuhaili ini dipengaruhi oleh pemikiran al-Tabarani yang mengatakan: Bahwa setiap yang memiliki kezhaliman kepada Allah, maka berarti menyembah kepada selain-Nya, adakalanya dengan cara memaksa agar orang lain menyembahnya dan adakalanya atas dasar kerelaan orang yang menyembah itu sendiri. Adapun yang disembah itu baik berupa manusia, syetan, patung, berhala, dan lain-lain".¹²¹

Seperti yang telah disebutkan di atas, barangsiapa yang melepaskan diri menyembah terhadap selain Allah SWT, mengingkari menyembah terhadap menyembah makhluk lain seperti manusia, jin, setan, bintang, objek yang dipuja-puja, atau berhala, dan hanya semata-

¹¹⁹ Alquran, 2:256

¹²⁰ Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 23.

¹²¹ al-Tabrani, *Tafsir al-Tabarani*, Jilid 3, 609

mata menyembah Allah SWT juga bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, maka seseorang itu telah benar-benar berpegang teguh pada kebenaran, berada pada jalan petunjuk dan berdiri di jalan yang lurus. Hal tersebut dapat diumpamakan seperti seorang yang berpegangan pada seutas tali yang kuat dan tidak akan terputus maupun terurai. Maksud disini ialah Allah SWT memberi sebuah contoh seperti hal tersebut dikarenakan seseorang yang telah mempunyai argumen atau bukti yang kuat dalam beragama sama seperti berpegangan terhadap ikatan tali yang kuat, ikatan tersebut tidak sekalipun terurai meskipun dihantam oleh kekuatan yang sangat dahsyat.

Keterangan di atas juga senada dengan pendapat Sayyid Quṭb dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa seseorang yang mengingkari semua penyembahan selain kepada Allah SWT maka telah dianggap ingkar terhadap *ṭāghūṭ* dan telah benar-benar menyatakan keimanan hanya kepada tuhan satu-satunya yang wajib disembah yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, mereka dapat diperumpamakan telah berpegang teguh kepada tali yang sangat kuat dan kokoh, sehingga selamat dari azab dan siksa Allah SWT.¹²²

Sedangkan menurut Hamka, ayat ini menyatakan bahwa diantara jalan yang benar sudah jelas berbeda dengan jalan kesesatan, sehingga sudah tidak diperlukan lagi paksaan terhadap setiap hamba, dengan ketentuan seseorang itu mau menjauhi *ṭāghūṭ* dan terus beriman kepada

¹²²Quṭb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān*, Jilid2, 344

Allah SWT, maka kebenaran itu pasti dapat diterima dengan mudah tanpa perlu paksaan. Hanya *ṭāghūt* yang memaksa seseorang untuk menganut suatu paham meskipun itu tidak benar.¹²³

Keterangan di atas menyatakan bahwa *ṭāghūt* merupakan segala sesuatu sesembahan yang disembah selain Allah SWT, maka hal ini senada dengan istilah-istilah serupa dengan *ṭāghūt* seperti *aṣnām*, *jibt* dan setan. *Aṣnām* dan *jibt* merupakan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang kafir.¹²⁴ Mereka menyembah berhala-berhala tersebut dengan harapan mendapat keberkahan didalamnya, padahal setan-lah yang membuat hal tersebut seolah-olah terasa indah dan benar lewat tipu dayanya. Dorongan seperti itu yang menyebabkan orang-orang kafir berada di jalan yang sesat dengan mengimani *ṭāghūt* dan mengingkari penyembahan terhadap Allah SWT.

2. *Mempersekutukan Allah SWT dengan tetap mempercayai ṭāghūt*

a. Alquran Surat An-Nisa' ayat 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada *thaghut*, padahal mereka telah diperintah mengingkari *thaghut* itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.¹²⁵

¹²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 (Jakarta :Pustaka Panjimas, 1982), 32.

¹²⁴ al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt*, Jilid 5, 413.

¹²⁵ Alquran, 4:60

Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa sebagian besar ulama sepakat bahwa yang dimaksud *ṭāghūt* pada ayat ini ialah Ka'ab bin al-Asyraf dan Abu Barzah. Hal ini dijelaskan ketika Wahbah Zuhaili menyertakan munasabah ayat dalam menafsirkan ayat ini. Pada ayat ini dijelaskan bahwa bagaimana sikap baik yang harus diperankan oleh kaum mukmin dengan cara taat terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, lalu disertakan juga bagaimana sikap kaum munafik yang sangat buruk dengan menjadikan *ṭāghūt* sebagai hakim dalam memutuskan suatu perkara.¹²⁶

Pada ayat ini, Wahbah Zuhaili dipengaruhi oleh pendapat al-Qurtubi yang didalam tafsirnya berpendapat bahwa *ṭāghūt* di sini merupakan seorang tokoh Yahudi yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf, ia mendapat gelar seperti itu karena selalu menentang semua apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Seperti yang telah dijelaskan oleh sebab turunnya ayat ini, bahwa Allah SWT ingin mengajak Nabi Muhammad dan kaum Muslimin untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap keberadaan kaum Munafik. Akan tetapi, ayat-ayat ini menjelaskan dalam artian yang lebih luas yaitu mencela semua orang yang berpaling dari aturan Alquran dan Rasul-Nya sebagai pedoman untuk menetapkan hukum. Mereka justru menjadikan seorang batil yang diistilahkan sebagai *ṭāghūt* dalam ayat ini.¹²⁷

¹²⁶ Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 137.

¹²⁷ *Ibid*, 138-139.

Mereka semua merupakan orang Munafik, karena tidak mau menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Hakim. Mereka justru menjadikan seorang dukun seperti Abi Barzah al-Aslami atau seorang Yahudi yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf sebagai seorang Hakim. Dukun dan orang Yahudi dalam Alquran diistilahkan sebagai seorang karena sangat menentang peraturan Allah SWT, memusuhi Rasulullah dan menjauhi kebenaran. Lisan mereka memang secara terang-terangan menyatakan beriman kepada Allah SWT, kitab-Nya, dan juga Rasul-Nya. Tetapi perbuatannya seperti perbuatan orang Kafir yang lebih mempercayai keputusan *tāghūt*. Ini yang menjadikan penyebab utama mereka keluar dari Islam dikarenakan mereka selalu mengikuti hawa nafsu untuk dijadikan penentu hukum.

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang menerangkan bahwa ayat ini menceritakan tentang orang-orang munafik yang mengaku iman terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, namun ketika terjadi perselisihan, mereka memilih menjadikan *tāghūt* sebagai hakim dalam menyelesaikan perkara tersebut, bukan hukum Allah yang dijadikan sebagai solusi jalan keluar.¹²⁸

Akan tetapi menurut Mustofa al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini adalah sebuah perintah untuk taat terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya juga tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan menyimpang dari ketentuan syariat Islam. Kemudian Allah SWT juga

¹²⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2, 591.

memerintahkan kepada seluruh manusia untuk ingkar terhadap *ṭāghūt*, karena *ṭāghūt* dapat menjerumuskan manusia dalam jalan kegelapan dan menyesatkan manusia dari ketentuan syariat Allah SWT.¹²⁹

Penjelasan-penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa *ṭāghūt* di sini termasuk dalam istilah Sihir dan Kahin. Seseorang yang mengaku iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak hanya pengakuan secara lisan saja tetapi perlu pembuktian dengan patuh mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Apabila ada seseorang yang mengaku iman kepada Allah SWT akan tetapi memilih menjadikan dukun sebagai hakim untuk menyelesaikan masalah hanya karena mengikuti hawa nafsunya saja, maka seseorang itu secara langsung telah mempersekutukan Allah SWT dengan tetap mengimani *ṭāghūt*. Dukun dan penyihir di sini masuk dalam kategori istilah *ṭāghūt* karena mereka merupakan pihak yang mengajak kesesatan dengan mempersekutukan Allah SWT dengan cara berusaha meyakinkan seseorang bahwa dirinya bisa mengetahui hal ghaib tentang sesuatu yang terjadi di masalalu dan masa depan.¹³⁰

3. Para pengikut *ṭāghūt*

a. Alquran Surat Al-Baqarah ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

¹²⁹ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 122.

¹³⁰ Zulkifli Mohd. Yusoff, *Kamus Alquran* (Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015), 529-530.

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.¹³¹

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT menjadi pelindung bagi kaum Muslim dengan cara memberi petunjuk terhadap indra, akal, dan hati kepada sesuatu yang benar. Sedangkan kaum kafir menjadikan *tāghūt* sebagai pelindung dari mereka dan menjadikan jiwa mereka dikuasai oleh sesembahan yang menyesatkan, sehingga terus berada di jalan yang salah salah. Ketika terlihat cahaya kebenaran dan keimanan, setan menggunakan senjatanya berupa was-was untuk segera memadamkan cahaya keimanan, sehingga orang-orang kafir mengikuti hawa nafsunya untuk terus berada dalam kegelapan, keraguan dan kesesatan.¹³²

Adapun orang-orang kafir jiwanya telah dikuasai oleh sesembahan yang batil sehingga membawanya kepada jalan kesesatan. Sesembahan tersebut telah membuat dirinya untuk mengkosongkan hatinya dari keimanan. Sehingga yang menjadi pusat perhatiannya hanyalah kesenangan duniawi saja seperti kekuasaan, mereka akan terus menerus melakukan perbuatan yang keji dan mungkar atau terus berada dalam kedzaliman dan kesesatan.

Penafsiran Wahbah Zuhaili ini dipengaruhi oleh pendapat al-Qurtubi yang juga menukil pendapat al-Tabarani yang juga menyatakan

¹³¹ Alquran, 2:256-257

¹³² Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 2, 24.

bahwa orang-orang kafir menjadikan *ṭāghūt* sebagai pelindung-pelindung mereka. Taghut disini merupakan setan.¹³³

Kesimpulan dari semua ini ialah tidak ada satupun yang dapat menjadi penolong atau seseorang yang memiliki kekuasaan untuk meyakinkan seorang Mukmin selain Allah SWT. Iman terbentuk lewat fasilitas yang telah Allah SWT berikan kepada setiap manusia berupa indra, akal, dan agama untuk dimanfaatkan sebaik mungkin.¹³⁴

Hal ini juga senada dengan pendapat Mustofa al-Maragi yang berpendapat bahwa Allah menjadi penolong bagi orang-orang beriman yang didalam hatinya telah dinaungi cahaya oleh Allah SWT dengan memberi petunjuk lewat anugerah berupa indra, akal dan agama. Sedangkan kaum kafir jiwa mereka tidak dikuasai oleh apapun, sehingga mereka menjadikan *ṭāghūt* sebagai pelindung dari mereka karena telah terpengaruh oleh tipu daya setan yang menyebabkan manusia menyembah terhadap berhala-hala yang dibuat sendiri dengan harapan suatu keberkahan.¹³⁵

Sedangkan Hamka berpendapat bahwa barangsiapa yang telah berwalikan kepada Allah SWT maka mereka akan mendapatkan ketenangan jiwa karena hati mereka telah disinari oleh Allah SWT dengan keimanan dan keberkahan. Kemudian bagi mereka yang telah berwalikan kepada setan maka mereka kehilangan pedoman dan jiwa mereka menjadi

¹³³ al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 3, 609

¹³⁴ *Ibid*, 48.

¹³⁵ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 18, 286.

gelap. Semua itu berakibat karena mereka selalu mengikuti hawa nafsu tanpa berfikir panjang tentang akibat yang terjadi suatu saat nanti. Perbuatan seperti ini yang pada akhirnya menyebabkan mereka di azab oleh Allah SWT dengan sangat pedih kemudian menjadi penghuni neraka yang kekal.¹³⁶

Di sini *ṭāghūt* termasuk dalam istilah *aṣnām, jibt*, setan dan *zalim*. Setan yang menyebabkan orang-orang kafir terus berada di jalan kegelapan dan kesesatan. Mereka terbujuk oleh tipu daya setan dengan terus menerus mengikuti hawa nafsunya saja. Jiwa mereka telah dikuasai oleh berhala-berhala yang bathil sehingga membuat mereka terus tertuju pada kesenangan duniawi seperti kekuasaan yang menyebabkan mereka terus berbuat keji dan mungkar, semua itu menyebabkan mereka berada dalam kedzaliman dan kesesatan.

b. Alquran Surat An-Nisa' ayat 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.¹³⁷

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana tercampur aduknya akidah orang yahudi yang Meskipun mereka beriman terhadap Tuhan dan mempunyai kitab *samawi* namun tetap menyembah kepada *al-Jibt* dan *ṭāghūt*. Selain itu dalam ayat

¹³⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, 39.

¹³⁷Alquran, 4:51.

ini juga menjelaskan tentang sifat buruk orang Yahudi yang membangkang. Mereka menunjukkan sikap lewat bualan dan bermulut manis didepan orang-orang musyrik yang menyembah berhala dengan mengatakan : “Sesungguhnya agama kaum Musyrikin lebih dekat dengan petunjuk daripada agama orang-orang yang meyakini dan mempercayai kerasulan Muhammad SAW ”, sehingga mereka semakin jauh melenceng dari jalan kebenaran. Selain orang Yahudi yang sesat mereka juga berusaha menyesatkan orang lain. Maka yang terjadi adalah mereka bersama-sama bersatu untuk mendustakan agama Islam, menentang cahaya kebenaran, dan secara terang-terangan menyebar luaskan kedzaliman. Dapat disimpulkan bahwasannya orang-orang Yahudi selain sesat mereka juga berusaha menyesatkan orang lain.¹³⁸

Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh pendapat al-Qurtubi didalam tafsirnya yang juga menukil pendapat beberapa Ulama' lainnya yang mengatakan bahwa taghut merupakan perwujudan dari setan, dukun dan pihak yang mengajak kesesatan. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa taghut merupakan tokoh Yahudi yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf.¹³⁹

Sedangkan menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini memaparkan tentang keburukan kaum Yahudi yang melebihi keburukan-keburukan yang telah disebutkan dalam ayat Alquran lainnya. Menurutny, kaum Yahudi telah melakukan pelanggaran terbesar

¹³⁸ Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 117.

¹³⁹ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 5, 590.

dengan tetap menyembah berhala yang sangat bertolak belakang dengan ajaran mereka. Pembahasan pertama yang disebut Sepuluh Perintah Tuhan (*The Ten Commandment*) menyebutkan bahwa larangan mengangkat Tuhan-Tuhan selain Allah SWT serta larangan terhadap penyembahan terhadap patung dan berhala, larangan seperti ini saja mereka dapat melanggarnya. Keterangan yang ada dalam kitab suci Allah SWT, selalu memberikan petunjuk untuk mengimani keesaan-Nya dan selalu berpegang teguh terhadap hukum ketetapan-Nya. Akan tetapi, kaum Yahudi telah menjadi bukti nyata bahwa mereka telah melanggarnya.¹⁴⁰

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya berpendapat bahwa ayat ini menerangkan betapa sesatnya ahlul kitab. Ketauhidan mereka telah hilang karena tetap mempercayai *jibt* dan *ṭāghūt* (menuhankan makhluk). akan tetapi ketika ditanya tentang siapa tuhan mereka, mereka akan menjawab bahwa tuhan mereka adalah Allah SWT.¹⁴¹

Pada keterangan di atas makna *ṭāghūt* di sini adalah sebagai objek sesembahan selain Allah SWT, sehingga termasuk dalam istilah *jibt* dan *ṭāghūt*. Tentang bagaimana tercampurnya akidah ahlul kitab yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan mempunyai kitab *samawi*, akan tetapi tetap menyembah *jibt* dan *ṭāghūt*. Kemudian pada keterangan di atas juga disebutkan bagaimana sikap buruk orang Yahudi yang membual di depan orang musyrik dengan mengatakan bahwa agama orang musyrik lebih baik daripada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Di

¹⁴⁰Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2, 571.

¹⁴¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, 105-107.

sinilah dapat dilihat bahwa orang Yahudi tidak hanya sesat untuk dirinya sendiri saja, akan tetapi berusaha untuk menyesatkan orang lain. Semua itu mereka lakukan bersama-sama untuk menghancurkan agama Islam.

c. Alquran Surat An-Nisa' ayat 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ لَطَاعَةِ تَفَقَّاتُوا أَوْلِيَاءَ
الْشَّيْطَانِ الْكَافِرِينَ

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.¹⁴²

Wahbah Zuhaili memberi keterangan bahwa pada ayat ini Allah SWT menunjukkan perbandingan antara tujuan jihad yang dilakukan oleh kaum Mukminin dan kaum Musyrikin. Tujuan orang Mukmin ketika berperang ialah semata-mata murni ingin menegakkan *Kalimatullah*, yaitu kemurnian tauhid, keadilan, dan memberikan kontribusi yang baik untuk kesejahteraan rakyat bukan untuk sekedar menjajah, mengeksploitasi, zalim, dan merampas harta benda seperti yang dilakukan sekarang. Adapun tujuan orang-orang Kafir ketika berperang ialah untuk mewujudkan angan-angan semu, untuk mendapatkan materi dengan cara merampas harta benda juga untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu belaka, sehingga mereka menjadi tamak. Semua itu karena terpengaruh oleh tipu daya yang telah setan lakukan terhadap mereka.¹⁴³

Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh pendapat al-Qurtubi didalam tafsirnya yang juga menukil pendapat

¹⁴² Alquran, 4:76

¹⁴³ Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 3, 160-161.

beberapa Ulama' lainnya yang mengatakan bahwa berperang di jalan taghut merupakan menaati perintah syetan, jalan, serta ajaran-ajarannya yang telah disyariatkan kepada pemimpin-pemimpin kaum kafir.¹⁴⁴

Menurut Hamka, ayat ini memang menegaskan tentang perbedaan perang antara orang Mukmin dan orang Kafir, dimana kaum Mukmin berperang atas dasar iman untuk mempertahankan *Sabīl Allah* sedangkan pengikut setan melakukan perang atas dasar mengikuti hawa nafsu angkara murka. Penggalan kalimat سَبِيلًا لَطَّاعُونَ *Sabīl al-Ṭāghūt* pada ayat ini menurut Hamka ditujukan kepada pemimpin-pemimpin kepala pemerintahan yang mempunyai hawa nafsu yang sangat besar untuk berkuasa sehingga menjadikannya tamak dan ingin menyerbu negeri lain untuk melebarkan kekuasaan lalu untuk perkuda (memanfaatkan) ulama yang memperjual belikan keimanannya untuk mengeluarkan fatwa bahwa perang yang dilakukan oleh pemimpin itu atas dasar *Sabīl Allah*.¹⁴⁵

Sedangkan menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya orang-orang beriman berperang di jalan Allah SWT hanya karena semata-mata ingin berjuang menegakkan hukum syariat Allah SWT, sedangkan orang-orang yang berperang di jalan *ṭāghūt* ialah mereka yang berusaha menegakkan hukum yang dibuat selain hukum Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT memberi perintah kepada orang-orang beriman untuk memerangi sekutu setan dan agar mereka tidak takut melawan tipu daya setan.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Jilid 7, 335

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 162-163.

¹⁴⁶ Qutb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān*, Jilid 3, 23.

Dari uraian di atas, maka istilah *ṭāghūt* termasuk dalam setan dan *zalim*. Bahwa memang setanlah yang menjadi awal dari perbuatan zalim dengan membuat tipu daya agar mengikuti hawa nafsu supaya sekutu-sekutunya berperang melawan orang beriman untuk menegakkan hukum selain hukum Allah SWT, berbuat zalim terus menerus dan menjadikan tamak akan harta benda.

4. Kabar gembira bagi hamba yang menjauhi *ṭāghūt*

a. Alquran Surat Az-Zumar ayat 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۖ فَبَشِّرْ عِبَادِ

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,¹⁴⁷

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT memaparkan tentang janji pahala bagi mereka yang menjauhi penyembahan terhadap *ṭāghūt*, yaitu bagi orang-orang yang menjauhkan diri dari penyembahan *ṭāghūt* dan setan, sehingga dapat menerima sepenuhnya penyembahan terhadap Allah SWT semata dengan meninggalkan semua objek sesembahan lainnya, maka Allah SWT memberikan kabar gembira bagi mereka dengan memperoleh pahala yang melimpah yakni surga.¹⁴⁸ *Ṭāghūt* dapat mencakup berhala dan setan, karena setan yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala dan menampakkan semuanya seolah seperti baik sehingga *ṭāghūt* juga yang menyebabkan kekafiran dan kedurhakaan.

¹⁴⁷ Alquran, 39:17

¹⁴⁸ Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 12, 293.

Orang-orang Mukmin yang memanfaatkan akal mereka sebaik mungkin dengan cara mampu membedakan mana yang hak dan batil, juga antara yang baik dan buruk. Maka mereka telah memahami apa yang telah Allah SWT perintahkan serta semua yang telah terkandung dalam kitabnya dan sunnah Rasul-Nya.¹⁴⁹

Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh pendapat al-Tabari didalam tafsirnya yang juga menukil pendapat beberapa Ulama' lainnya yang mengatakan bahwa makna menjauhi taghut merupakan orang-orang yang menghindarkan diri dari beribadah kepada selain Allah. sehingga dapat juga dikatakan dalam konteks ini setan yang dimaksud dalam ayat tersebut.¹⁵⁰

Menurut Mustofa al-Maragi, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberi ancaman terhadap mereka yang menyembah patung-patung itu dan Allah SWT memberikan suatu kabar gembira lewat perantara Rasul-rasul-Nya bagi mereka yang ingkar tidak menyembah patung-patung tersebut. Ketika *sakaratul maut* akan dikuburkan untuk menghadapi *hisab*, mereka mendapat pengampunan besar dari Allah SWT. Selanjutnya, Allah SWT memberi taufiq kepada hamba-hamba yang berada di jalan yang benar dan tetap, mereka yang ingkar kepada selain Allah SWT, memberikan akal yang sehat dan fitrah yang lurs serta tidak taat kepada hawa nafsu.¹⁵¹

¹⁴⁹*Ibid*, 295.

¹⁵⁰al-Tabari, Tafsir al-Tabari, Jilid 22, 322.

¹⁵¹al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 18, 288.

Pendapat ini berbeda dengan Sayyid Qutb yang menjelaskan bahwa orang-orang yang menjauhi penyembahan terhadap ialah orang yang hanya menyembah Allah SWT saja, mereka merupakan orang-orang yang kembali kepada Allah SWT, sehingga mereka mendapat kabar gembira yang berasal dari barisan malaikat dan Rasulullah SAW untuk menyampaikan berita tersebut oleh perintah Allah SWT.¹⁵²

Dari beberapa penjelasan di atas, *ṭāghūt* disini mencakup istilah *aṣnām*, *jibt*, dan setan yang merupakan semua objek sesembahan yang di sembah selain Allah SWT seperti berhala-berhala, anak sapi, bintang dan setan. Sebab setan yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala dan menampakkan semuanya seolah seperti baik sehingga *ṭāghūt* juga yang menyebabkan kekafiran dan kedurhakaan.

b. Alquran Surat Al-Maidah ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ
مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ غَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ
شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.¹⁵³

Wahbah Zuhaili menyertakan asbabun nuzul untuk memulai penafsirannya, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ketika orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang nabi-nabi yang diimaninya, ketika Nabi Muhammad SAW menyertakan Nabi Isa, mereka

¹⁵² Qutb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān*, Jilid 10, 73

¹⁵³ Alquran, 5:60

menertawakan dan mengolok-oloknya dengan berkata “Kami tidak pernah mengetahui agama yang lebih buruk daripada agamamu” Dalam riwayat Ibnu Abbas dikatakan bahwa kaum Yahudi dan kaum Musyrik tertawa ketika melihat kaum Muslim beribadah, maka Allah SWT menurunkan ayat ini.¹⁵⁴

Kemudian Wahbah Zuhaili memberi keterangan bahwa Allah SWT memberi tanggapan terhadap kaum yang suka mencemooh, mengolok-olok dan menertawakan kaum Muslim yakni dengan memberi jawaban tentang suatu yang lebih buruk daripada itu yakni balasan bagi orang yang dikutuk oleh Allah SWT. Allah SWT mengingatkan betapa buruknya keadaan dan tingkah laku para pendahulu yang telah dilakukan pada nabi mereka, serta bagaimana azab Allah SWT atas perilaku mereka tersebut. Diantara kemurkaan itu Allah SWT menjadikan kera dan babi terhadap mereka. Allah SWT menyegerakan hukuman itu terjadi terhadap mereka di dunia.¹⁵⁵

Para pengabdī *ṭāghūt*, maksudnya ialah menjadikan *ṭāghūt* sebagai sesembahan selain Allah SWT. *Ṭāghūt* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti berhala, arca, setan dan anak sapi. Menyembah anak sapi merupakan tipu daya yang dibuat oleh setan, sehingga penyembahan terhadap anak sapi sama seperti penyembahan terhadap setan. Mereka yang telah disebutkan spesifik dan ciri-ciri negatifnya lebih buruknya dari apa yang mereka sangka terhadap kami tidak ada tempat di

¹⁵⁴ Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 594.

¹⁵⁵ *Ibid*, 597-598.

akhirat kecuali neraka mereka lebih tersesat dari jalan yang benar yaitu kebenaran yang tidak ada satu pun mampu mengunggulinya.

Kesimpulannya ialah ayat ini secara rinci dan jelas menguatkan hal yang telah diperlihatkan pada bagian yaitu memutus jalinan persekutuan dengan orang-orang Kafir secara umum. Hal itu dikarenakan orang-orang Kafir selalu mencemooh, menghina, menertawakan, meledek, dan mengolok-ngolok syariat dan hukum-hukum islam terutama ketika dikumandangkannya adzan salat.¹⁵⁶

Sedangkan menurut pendapat Hamka, ayat ini menjelaskan tentang bagaimana azab Allah SWT yang menjadikan kera dan babi yang buruk rupa bagi orang-orang yang suka mencemooh, mencibir, mengejek serta terhadap orang yang menyembah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memerangi terhadap orang yang melakukan perbuatan hina seperti itu, karena perbuatan seperti itu mendapatkan tempat yang teramat sangat kotor dan menjijikkan sehingga mereka sama sekali tidak mendapat perhatian dari Allah SWT.¹⁵⁷

Kemudian menurut Sayyid Qutb, ayat ini menggambarkan bagaimana sikap dan perilaku kaum Yahudi terdahulu, mereka termasuk orang-orang yang dilaknat oleh Allah SWT di antaranya dijadikan kera dan babi. Mereka semua adalah penyembah-penyembah *tāgūt* dalam artian kekuasaan yang melampaui batas dan wewenang. Mereka memang tidak menyembah seperti ruku' dan sujud, tetapi mereka menyembahnya dalam

¹⁵⁶*Ibid*, 600.

¹⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 301-302.

makna tunduk mengikuti dan mentaati perintahnya. Allah SWT akan memberikan balasan dan siksaan yang lebih buruk kepada orang-orang Yahudi daripada gangguan-gangguan yang mereka perbuat terhadap orang Islam. Oleh karena itu, Allah SWT menghukumi orang Yahudi sebagai orang yang sesat jalannya.¹⁵⁸

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa *ṭāghūt* termasuk dalam istilah setan, *aṣṣnām*, *jibt* dan *zalim*. Mereka melakukan penyembahan selain kepada Allah SWT seperti berhala, arca, setan, manusia dan anak sapi. Menyembah anak sapi merupakan tipu daya yang dibuat oleh setan, sehingga penyembahan terhadap anak sapi sama seperti penyembahan terhadap setan. Mereka yang menyembah menurut mayoritas ulama benar-benar dirubah bentuk dan wujudnya menjadi kera dan babi, lalu mereka punah. Keterangan lain menambahkan bahwa yang di ubah wujudnya menjadi kera adalah kaum Yahudi yang melanggar ibadah hari sabtu, sedangkan yang diubah menjadi babi ialah orang kafir pada kasus *ma'idah*(jamuan makan) nabi Isa as.

B. Konsep *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*

Setelah melakukan analisis secara keseluruhan terhadap ayat mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *ṭāghūt* dalam *Tafsīr al-Munīr* juga dengan menyertakan pendapat dari beberapa mufassir lainnya yang berkaitan mengenai

¹⁵⁸Quṭb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān*, Jilid 6, 269.

hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa konsep *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili adalah sebagai berikut:

1. *Ṭāghūt* merupakan objek yang disembah selain Allah SWT

Dalam Alquran terdapat beberapa kata yang mengandung makna secara *lughawi* atau bisa disebut sebagai makna hakiki, dan makna itulah yang biasa mendominasi dalam Alquran, namun adakalanya Alquran juga mengandung makna *majazi* (kiasan).¹⁵⁹

Secara makna hakiki Menurut pandangan Wahbah Zuhaili, *ṭāghūt* merupakan segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti menyembah makhluk lain berupa setan, manusia, jin, bintang, anak sapi, atau berhala.¹⁶⁰ Kemudian pendapat ini juga disepakati oleh sebagian mayoritas besar ulama yang juga menafsirkan bahwa *ṭāghūt* merupakan semua objek sesembahan yang disembah selain Allah SWT.

Namun secara makna majazi (kiasan) *ṭāghūt* juga mencakup objek yang dipuja-puja secara berlebihan, sehingga menyebabkan seseorang lupa akan segalanya, misalnya seseorang yang terlalu mengejar duniawi sehingga meninggalkan urusan akhirat dan melupakan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT, seseorang yang terlalu mengagung-agungkan uang dan seseorang yang mengagung-agungkan sesama. Mereka memang tidak menyembah seperti ruku' dan sujud, tetapi mereka menyembahnya dalam makna tunduk mengikuti dan mentaati perintahnya.

¹⁵⁹ Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Alquran* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 55

¹⁶⁰ Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 23.

Penyembahan terhadap objek lain selain Allah SWT telah dilakukan oleh kaum-kaum terdahulu sejak Nabi Nuh as yang merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT dimana mulai muncul kesyirikan pada zaman itu sampai pada Nabi Muhammad SAW yang menjadi penutup para nabi untuk berdakwah kepada kaumnya masing-masing.¹⁶¹

Semua itu karena terpengaruh oleh tipu daya setan yang menyebabkan manusia menyembah terhadap berhala-hala yang dibuat sendiri dengan harapan suatu keberkahan. Akibat dari itu semua, penyimpangan terhadap hal tersebut terus menerus terjadi sampai saat ini.

2. *Ṭāghūt merupakan suatu entitas yang ingin berkuasa secara zalim*

Dalam menafsirkan Alquran surat An-Nisa' ayat 76, Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa tujuan penguasa-penguasa yang ingin berperang hanya karena demi menuntaskan angan-angan semu untuk menguasai dunia. Hal itu yang mendorong mereka menjajah bumi lainnya, mereka tidak memikirkan tentang kontribusi untuk kesejahteraan rakyat, mereka hanya berambisi untuk meluaskan wilayah, tamak terhadap rampasan harta benda, mengeksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran dan berbuat dzalim dimana-mana. Semua itu mereka lakukan sebab mereka hanya mengikuti hawa nafsu yang terpengaruh oleh tipu daya setan.¹⁶²

Menurut Hamka ayat ini ditujukan kepada pemimpin-pemimpin kepala pemerintahan yang mempunyai hawa nafsu yang sangat besar untuk berkuasa sehingga menjadikannya tamak dan ingin menyerbu negeri lain

¹⁶¹ Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 7, 445-446.

¹⁶² *Ibid*, 160-161.

untuk melebarkan kekuasaan lalu untuk perkuda (memanfaatkan) ulama yang memperjual belikan keimanannya untuk mengeluarkan fatwa bahwa perang yang dilakukan oleh pemimpin itu atas dasar *Sabīl Allah*.¹⁶³

Sedangkan menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya orang-orang yang berperang di jalan *ṭāghūt* ialah mereka yang berusaha menegakkan hukum yang dibuat selain hukum Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT memberi perintah kepada orang-orang beriman untuk memerangi sekutu setan dan agar mereka tidak takut melawan tipu daya setan.¹⁶⁴

3. *Ṭāghūt merupakan pihak yang mengajak kesesatan dan menentang hukum Allah SWT.*

Dijelaskan dalam Alquran surat An-Nisa ayat 51, Wahbah Zuhaili memberi keterangandalam tafsirnya bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana tercampur aduknya akidah orang yahudi yang Meskipun mereka beriman terhadap Tuhan dan mempunyai kitab *samawi* namun tetap menyembah kepada *al-Jibt* dan *ṭāghūt*. Kemudian, bagaimana sifat buruk kaum Yahudi yang berupaya menyesatkan dengan cara membual dan bermulut manis didepan kaum Musyrikin dengan mengatakan bahwa agama kaum Musyrikin lebih baik daripada agama Nabi Muhammad SAW. Mereka bersama-sama bersatu untuk menentang agama Islam, menghancurkan pangkal agama Islam, menentang kebenaran dan secara terang-terangan menyebarluaskan kedzaliman.¹⁶⁵

¹⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 162-163.

¹⁶⁴Qutb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān*, Jilid3, 23.

¹⁶⁵*Ibid*, 117.

Menurut Sayyid Qutb, sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab suci sewajarnya mengikuti apa yang telah tertulis dalam kitab tersebut. Akan tetapi, orang-orang Yahudi menganggap dirinya suci dan membangga-banggakannya dengan menganggap dirinya sebagai kekasih Allah SWT, pada waktu yang bersamaan mereka melakukan perbuatan bathil dengan cara mengikuti perdukunan, membiarkan pendeta dan para dukun menyebarkan syariat yang tidak diizinkan oleh Allah SWT.¹⁶⁶

Selanjutnya dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 60, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa sebagian besar ulama berpendapat bahwa maksud dari lafadz *ṭāghūt* dalam ayat tersebut ialah orang Yahudi yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf, namun ada juga yang meriwayatkan bahwa seorang dukun yang bernama Abu Barzah al-Aslami. Pada ayat ini dijelaskan bahwa bagaimana sikap baik yang harus diperankan oleh kaum mukmin dengan cara taat terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, Lalu disertakan juga bagaimana sikap kaum munafik yang sangat buruk dengan menjadikan *ṭāghūt* sebagai hakim dalam memutuskan suatu perkara.¹⁶⁷ Dukun dan orang Yahudi dalam Alquran diistilahkan sebagai *ṭāghūt* karena sangat menentang peraturan Allah SWT, memusuhi Rasulullah SAW dan menjauhi kebenaran.¹⁶⁸

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang menerangkan bahwa ayat ini menceritakan tentang orang-

¹⁶⁶ Qutb, *Tafsīr fi Zilal al-Qur'ān*, Jilid 3, 338.

¹⁶⁷ Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, 137.

¹⁶⁸ *Ibid*, 138-139.

orang munafik yang mengaku iman terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, namun ketika terjadi perselisihan, mereka memilih menjadikan *tāghūt* (sistem hukum yang bertentangan dengan ajaran Islam) sebagai hakim dalam menyelesaikan perkara tersebut, bukan hukum Allah yang dijadikan sebagai solusi jalan keluar. Mereka terpedaya oleh rayuan setan sehingga sesat dan jauh dari jalan yang benar.¹⁶⁹

4. *Tāghūt merupakan perwujudan dari mengikuti hawa nafsu*

Hawa nafsu menjadi bagian konsep dari *tāghūt* karena seringkali seseorang berbuat kebathilan hanya karena mengikuti hawa nafsunya. Dapat direnungkan yang melatar belakangi timbulnya penyakit dikehidupan manusia seperti sombong, *ujub*, dengki, cinta dunia, melakukan zina, dan perbuatan keji lainnya, itu semua bersumber dari mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu adalah kecenderungan jiwa yang keliru atau salah.¹⁷⁰

Alquran surat Al-Mu'minun ayat 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.¹⁷¹

Seperti yang sudah dicontohkan dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 76, Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa tujuan penguasa-penguasa yang ingin berperang hanya karena demi menuntaskan angan-angan semu untuk menguasai dunia. Hal itu yang mendorong mereka menjajah bumi lainnya, mereka tidak memikirkan tentang kontribusi untuk kesejahteraan rakyat,

¹⁶⁹Sihaab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2, 591.

¹⁷⁰Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), 312.

¹⁷¹Alquran, 23:71

mereka hanya berambisi untuk meluaskan wilayah, tamak terhadap rampasan harta benda, mengeksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran dan berbuat dzalim dimana-mana. Semua itu mereka lakukan sebab mereka hanya mengikuti hawa nafsu yang terpengaruh oleh tipu daya setan.¹⁷²

Selanjutnya, Alquran surat An-Nisa' ayat 60 tentang perselisihan yang terjadi antara orang Munafik dan orang Yahudi. Orang Yahudi ingin memutuskan perkara tersebut dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai hakim, karena orang Yahudi mengetahui bahwa hakim Islam tidak mau disuap dan disogok, tetapi orang Munafik tidak mau menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Hakim. Orang munafik justru menjadikan seorang dukun seperti Abi Barzah al-Aslami atau seorang Yahudi yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf sebagai seorang Hakim. Dukun dan orang Yahudi dalam Alquran diistilahkan sebagai seorang karena sangat menentang peraturan Allah SWT, memusuhi Rasulullah dan menjauhi kebenaran. Lisan mereka memang secara terang-terangan menyatakan beriman kepada Allah SWT, kitab-Nya, dan juga Rasul-Nya. Tetapi perbuatannya seperti perbuatan orang Kafir yang lebih mempercayai keputusan *fāghūt*. Ini yang menjadikan penyebab utama mereka keluar dari Islam dikarenakan mereka selalu mengikuti hawa nafsu untuk dijadikan penentu hukum.¹⁷³

Pendapat ini juga senada dengan Hamka bahwa ayat ini ditujukan kepada pemimpin-pemimpin kepala pemerintahan yang mempunyai hawa nafsu yang sangat besar untuk berkuasa sehingga menjadikannya tamak dan

¹⁷²*Ibid*, 160-161.

¹⁷³*Ibid*, 117.

ingin menyerbu negeri lain untuk melebarkan kekuasaan lalu untuk perkuda (memanfaatkan) ulama yang memperjual belikan keimanannya untuk mengeluarkan fatwa bahwa perang yang dilakukan oleh pemimpin itu atas dasar *Sabīl Allah*.¹⁷⁴

Menurut Sayyid Qutb dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 36, bahwa Rasul mengajak manusia untuk menyembah Allah dan menjauhi *ṭāghūt* yang mencangkup semua penyembahan terhadap selain Allah SWT seperti berhala, hawa nafsu, syahwat, dan kekuasaan, sehingga Allah SWT murka terhadap hamba yang melanggar perintahnya seperti yang telah terjadi terhadap kaum-kaum pendusta terdahulu.¹⁷⁵

Masih banyak kehancuran yang dilakukan seseorang akibat mengikuti hawa nafsunya, setan membuat tipu daya yang seolah-olah semuanya terasa indah sehingga seseorang rela meninggalkan urusan akhirat demi kesenangan duniawi belaka. Padahal dalam Alquran sudah dicantumkan bahwa tipu daya setan itu lemah, maka dengan mengikuti hawa nafsunya saja, seseorang hanya akan mendapatkan kerugian di akhirat.

Tabel *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

Tema	Ayat dan penafsiran	Konsep <i>ṭāghūt</i>
	Alquran Surat An-Nahl ayat 36. وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ Sembahlah Allah dan jauhilah	

¹⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 162-163.

¹⁷⁵Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Ihyau at-Tarani al arabi, 1978), 179.

Perintah untuk menjauhi <i>ṭāghūt</i>	<i>ṭāghūt. Ṭāghūt</i> merupakan semua obyek yang disembah selain Allah SWT.	<i>Ṭāghūt</i>
	Alquran Surat Al-Baqarah ayat 256. يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ Lafadz ini memiliki arti sebagai setan atau berhala yang berasal dari kata <i>ṭughyān</i> yang mempunyai arti melewati batas.	merupakan semua obyek yang disembah selain Allah SWT.
Mempersekutukan Allah SWT dengan tetap mempercayai <i>ṭāghūt</i> .	Alquran Surat An-Nisa' ayat 60. أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ Mereka yang Sebagian besar ulama berpendapat bahwa maksud dari lafadz <i>ṭāghūt</i> ialah Ka'ab bin al-Asyraf.	<i>Ṭāghūt</i> merupakan pihak yang mengajak kesesatan dan menentang hukum Allah SWT.
Para pengabd <i>ṭāghūt</i> .	Alquran Surat Al-Baqarah 257. وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ Sedangkan kaum kafir menjadikan <i>ṭāghūt</i> sebagai pelindung dari mereka dan menjadikan jiwa mereka dikuasai oleh sesembahan yang menyesatkan, sehingga terus berada di jalan yang salah salah.	<i>Ṭāghūt</i> merupakan suatu entitas yang ingin berkuasa secara zalim.
	Alquran Surat An-Nisa' ayat 51 يُؤْمِنُونَ بِالْجَبْتِ وَالطَّاغُوتِ Merupakan kata dasar yang memiliki arti sesuatu yang melampaui batas dan sifat membangkang. Maksudnya ialah segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti setan. <i>al-Jibt</i> dan	

	<i>al-Ṭāghūt</i> merupakan sesembahan yang disembah oleh kaum Quraisy Alquran Surat An-Nisa' ayat 51 وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ Setan atau segala sesuatu yang melewati batas-batas kebenaran, keadilan dan kebaikan sehingga dapat terjerumus dalam kebatilan, kezaliman, dan keburukan.	
Kabar gembira bagi hamba yang menjauhi <i>ṭāghūt</i>.	Alquran Surat Az-Zumar ayat 17. وَالَّذِينَ اجْتَنَّبُوا الطَّاغُوتَ Puncak dari segala kesesatan dan semua hal yang melampaui batas. Ini merupakan hiperbola yang berasal dari akar kata <i>ṭugyān</i>, <i>Ta'</i> di sini berfungsi untuk memperkuat kata tersebut. <i>Ṭāghūt</i> ialah semua obyek yang disembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, bintang, setan, anak sapi dan lain sebagainya. Alquran Surat Al-Maidah ayat 60. وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ Segala sesuatu yang disembah dan diagung-agungkan selain Allah SWT, seperti setan, berhala, dan patung.	<i>Ṭāghūt</i> merupakan perwujudan dari hawa nafsu

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat-ayat yang membahas mengenai *ṭāghūt* sebagai segala sesuatu objek yang disembah dan diagung-agungkan selain Allah SWT seperti berhala-berhala, *jibt*, anak sapi dan setan. Kata *ṭāghūt* berasal dari kata *ṭughyān* yang mempunyai arti sesuatu yang melampaui batas, maksudnya ialah melampaui batas-batas kebenaran, keadilan, kebaikan sehingga terjerumus dalam kebatilan, kezaliman dan keburukan. Pendapat ini juga disepakati oleh mayoritas sebagian besar ulama yang berpendapat bahwa *ṭāghūt* merupakan sesembahan yang di sembah selain Allah SWT.
2. Konsep *ṭāghūt* menurut Wahbah Zuhaili ialah mencakup 1) *ṭāghūt* merupakan objek yang disembah selain Allah SWT, 2) *ṭāghūt* merupakan suatu entitas yang ingin berkuasa secara zalim, 3) *ṭāghūt* merupakan pihak yang mengajak kesesatan juga menentang hukum Allah SWT, 4) *ṭāghūt* merupakan perwujudan dari hawa nafsu. Semua konsep yang disebutkan sesuai dan termasuk dalam kategori yang melampaui batas. Oleh karena itu, *ṭāghūt* sebaiknya memang harus dihindari dan ditinggalkan.

B. Saran

Apabila ingin mengaplikasikan makna *ṭāghūt* untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya merujuk dan menelusuri beberapa riwayat tafsir dan buku-buku yang terkait dengan tema tersebut agar mendapatkan pemahaman secara utuh dan komprehensif dari kata *ṭāghūt*. Kemudian, hendaknya memilih ulama ahli sunnah wal jama'ah yang menafsirkan secara obyektif dan tidak memihak antar kelompok atau tidak memojokkan kelompok lainnya. Selama tidak ditemukan dalil yang mengkhususkan keumuman lafadz, maka tidak diperbolehkan mengkhususkan secara mandiri tanpa disertai dalil-dalil yang akurat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- al-Afifi, Tāha Abdullah. *Ahlu al-Rahmah fi al-Qur'a>n wa al-Sunnah* diterjemahkan oleh Abu Hayy al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad. Jakarta: Gema Insani. 2007
- Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir" *Jurnal Miqot*, Vol. 36 No. 01. 2012.
- al-Asfahāni, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Baghdadi, Abdurrahman. *Hermeneutika dan Tafsir Alquran*. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Al-Qaṭan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpha. 1997.
- Esposito, John L. (ed.). *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, Vol.4. New York: Oxford University Press, 1995.
- Ghazali Khairu. *Mereka Bukan Thagut, Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2011.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil para Mufasssir Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam, Terj. Ghufron A. Mas'adi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Halimah, Mun'im Musthofa. *Tāgūt, terj. Abu fadil*. Solo: Pustaka at-Tibyan. 2000.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa, Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2007.
- Manzhur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi. 1991.
- al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr. 1974.
- Masyhur, Laila Sari. "Thaghut dalam Al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18 No. 2, Juli. 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawwir. 1984.

- Prof.Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Quṭb, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung : Pustaka. 1990.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fī Zīlāl al-Qurʿān*. Beirut: Ihyau at-Tarani al arabi. 1978.
- Qutub, Muḥammad. *Jahiliyah Abad Dua Puluh, terj, Muhammad Tahir dan Abu Laila*. Bandung : Mizan. 1993.
- Rahardjo, Muḥammad Dawan. *Ensiklopedia Al-Qurʿan, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulum Qurʿan. 1996.
- Fazlur Rahman. *Tema-tema Pokok Al-Qurʿan, Terj Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka. 1996.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan. 1998.
- Samsurrohman. *Pengantar IlmuTafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Shodik, Fajar. “Thagut dalam Al-Qur an: Studi perbandingan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga yogyakarta*. 2017.
- Sihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan,dan Keserasian Alquran*Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sulfawandi “Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah AL-Zuhaili” *Jurnal Legitimasi*, Vol. 10, No. 1. 2021.
- Thalib, M. *100 Karakter Syirik dan Jahiliyah*. Solo : Ramadhani. 1994
- Tiblisi, Abul Fadl Hubaisy dan Mehdi Mohaqeq. *Kamus Kecil al-Quran, terj. Musa Muzauwir*. Jakarta : Citra. 2012
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Raja Wali Pres. 2017
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah. 2010
- Yusoff, Zulkifli Mohd. *Kamus Alquran*. Malaysia: PTS Publications & Distrib
- al-Zuhailī, Wahbah. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa asy-Syarīʿah wa al-Manḥāj*. Damaskus : Dār al-Fikr. 2009.